

**STRATEGI PANTAI GADING
MENGHADAPI TANTANGAN EKSPOR KOMODITAS KAKAO
PADA TAHUN 2019—2024**

Skripsi

Oleh

**MICHAEL RIZKY
NPM 2116071053**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

**STRATEGI PANTAI GADING
MENGHADAPI TANTANGAN EKSPOR KOMODITAS KAKAO
PADA TAHUN 2019—2024**

Oleh

MICHAEL RIZKY

Pantai Gading merupakan produsen kakao terbesar di dunia dengan kontribusi sekitar 40% dari pasokan global. Negara ini menghadapi tantangan dalam ekspor kakaonya, meliputi penurunan produktivitas, perubahan pasar, dan isu keberlanjutan. Penelitian ditujukan untuk mengidentifikasi tantangan ekspor dan menganalisis strategi yang dilakukan Pemerintah Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao periode 2019-2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan Model Berlian Michael Porter untuk mengidentifikasi kondisi dan tantangan ekspor kakao. Metodologi penelitian mencakup kajian literatur dan analisis data sekunder dari laporan pemerintah, organisasi internasional, dan studi akademis. Hasil penelitian menunjukkan Pantai Gading menghadapi beberapa tantangan ekspor seperti tantangan produksi dan distribusi kakao, ketergantungan dan perubahan pasar ekspor, hingga isu keberlanjutan. Pantai Gading membentuk strategi untuk menghadapi tantangan tersebut, meliputi peningkatan sumber daya, meningkatkan permintaan domestik dan internasional, berkolaborasi dengan berbagai aktor baik pemerintah asing dan perusahaan multinasional untuk mengembangkan industri kakao Pantai Gading. Penelitian menemukan bahwasanya Pantai Gading tidak memproduksi kakao hingga siap dikonsumsi dan strategi yang dilakukan bergantung pada aktor lain.

Kata kunci: daya saing, ekspor kakao, Pantai Gading, model berlian Porter

ABSTRACT

THE STRATEGY OF CÔTE D'IVOIRE IN ADDRESSING COCOA EXPORTS CHALLENGES DURING 2019- 2024

By

MICHAEL RIZKY

Ivory Coast is the world's largest cocoa producer, contributing approximately 40% of the global supply. The country faces challenges in cocoa exports, including declining productivity, market changes, and sustainability issues. This research aims to identify export challenges and analyze the strategies employed by the government of Ivory Coast to address cocoa commodity export challenges from 2019 to 2024. The study utilizes a qualitative approach, applying Michael Porter's Diamond Model to identify conditions and export challenges in the cocoa sector. The research methodology includes a literature review and secondary data analysis from government reports, international organizations, and academic studies. The findings indicate that Ivory Coast faces several export challenges, such as production and distribution issues, reliance on and changes in export markets, and sustainability concerns. In response, Ivory Coast has developed strategies to tackle these challenges, including enhancing resources, boosting domestic and international demand, and collaborating with various stakeholders, including foreign governments and multinational companies, to develop the country's cocoa industry. The research reveals that Ivory Coast does not produce cocoa ready for consumption, and the strategies employed depend on other actors.

Key words: competitiveness, cocoa export, Ivory Coast, Porter's diamond model

**STRATEGI PANTAI GADING
MENGHADAPI TANTANGAN EKSPOR KOMODITAS KAKAO
PADA TAHUN 2019—2024**

Oleh

MICHAEL RIZKY

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
“SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL”

Pada

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi

**: STRATEGI PANTAI GADING
MENGHADAPI TANTANGAN
EKSPOR KOMODITAS KAKAO
PADA TAHUN 2019—2024**

Nama Mahasiswa

: Michael Rizky

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116071053

Jurusan

: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 19920309 201903 2 020

Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si.
NIP. 19931203 202203 2 010

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

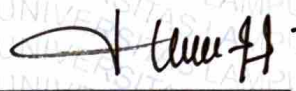
Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**



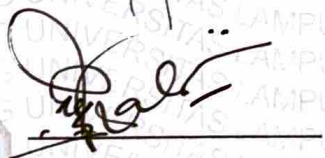
Sekretaris

: **Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si.**



Penguji Utama

: **Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 21 April 2025
Yang membuat pernyataan,



Michael Rizky
NPM. 2116071053

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Michael Rizky dilahirkan di Teluk Betung pada 9 Oktober 2003, anak pertama dari keempat bersaudara dari pasangan Bapak Fenli dan Ibu Lim Ju Chen. Penulis telah mengenyam Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Immanuel Bandar Lampung pada 2009, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Immanuel Bandar Lampung pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Immanuel Bandar Lampung pada tahun 2018 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Immanuel Bandar Lampung pada tahun 2021.

Penulis merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung yang diterima melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. Pada tahun 2021, penulis bergabung dengan @iris.co.id untuk menempati posisi *Social Media Manager*, melalui @iris.coi.id penulis mendapatkan berbagai pengalaman menarik serta relasi khususnya dalam mengenalkan studi Hubungan Internasional untuk umum. Penulis juga memperoleh predikat “*Verbal Commendation*” pada Padjajaran Model United Nation tahun 2021. Pada tahun 2022, penulis menjadi Ketua Pelaksana Funcamp HI 2022, dimana melalui kegiatan ini penulis mulai mengenal dan berusaha menyatukan mahasiswa HI Unila angkatan 2021. Tidak hanya itu, penulis juga mengikuti

program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan melaksanakan praktik magang mandiri di Krakakoa pada tahun 2023, dimana selama menjalani magang, penulis terlibat aktif dalam membantu divisi *impact* dan *sustainability*, serta mampu memahami rantai nilai kakao di Indonesia, hingga menginspirasi penulis untuk menulis skripsi ini. Setelah melaksanakan praktik magang, penulis diamanatkan untuk menjadi Kepala Tim *Liaison Officer* pada Acara Sela Vennas AIHII XV pada tahun 2024, dimana melalui acara ini, penulis diberikan tanggung jawab besar untuk dapat menerapkan *hospitality* bagi dosen-dosen tamu dari berbagai universitas di Indonesia. Penulis juga berkesempatan untuk menjadi Ketua Divisi Hubungan Masyarakat PNMHII XXXVI, yang berhasil mengundang Direktur Jenderal Diplomasi dan Informasi Publik Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Demikian riwayat hidup singkat penulis.

Kepada Ayahanda dan Ibunda Tersayang

MOTTO

*“The pessimist sees difficulty in every opportunity.
The optimist sees opportunity in every difficulty.”*

-Winston Churchill-

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat anugerah, rahmat, dan kasih-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul **“Strategi Pantai Gading Menghadapi Tantangan Ekspor Komoditas Kakao Pada Tahun 2019—2024”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, karena atas kasih dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional;
5. Bang Roby Rakhmadi, S.Sos. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bang Roby karena selalu memberi motivasi agar segera menyelesaikan perkuliahan;
6. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Mba Tety yang sudah membimbing dan membina penulis sejak penulis menjadi Ketua Pelaksana Funcamp HI 2022, Dosen Pembina Lapangan sewaktu penulis melaksanakan praktik magang hingga menjadi Pembimbing Utama penulis. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan, arahan, kesabaran, hingga kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga memohon

maaf atas perkataan dan tindakan yang merugikan selama menjadi mahasiswa bimbingan. Doa penulis selalu menyertai;

7. Mba Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pembantu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mba Nibras yang sudah membimbing penulis selama mengerjakan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih arahan hingga dukungan yang diberikan, terutama saat pelaksanaan Funcamp 2022 karena telah mendengarkan keluhan dari penulis, serta meyakinkan penulis untuk mendaftar pencalonan Ketua Umum Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional. Penulis juga akan terus mengingat tindakan Mba Nibras yang selalu menghampiri penulis jika mendengar suara penulis di ruang jurusan. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas perhatian yang diberikan, dimana penulis merasakan kehadiran seorang kakak. Doa penulis selalu menyertai;
8. Mba Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih atas arahan dan panduannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas perhatian yang diberikan selama kegiatan Sela Vennas, dimana penulis diingatkan untuk "*jangan lupa makan*", walaupun terdengar biasa, namun penulis mengucapkan terima kasih;
9. Papa Fenli dan Mama Yucen, terima kasih atas dukungan, doa dan pesan agar penulis mampu menjadi seorang anak yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab dalam segala hal. Terima kasih telah menjadi orang tua penulis;
10. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A., salah satu dosen Hubungan Internasional, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan, arahan, wejangan, waktu, dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Hubungan Internasional FISIP Unila. Penulis mengucapkan terima kasih atas tanggung jawab yang diberikan selama acara Sela Vennas AIHII serta menjadi teman cerita penulis, serta mengenalkan penulis dengan rekan-rekan dosen FISIP, terutama menitipkan dan mengenalkan penulis kepada Mba Gita Paramita

Djausal, S.IP., M.A.B. Penulis juga mengucapkan mohon maaf atas tindakan dan perkataan penulis selama menjadi mahasiswa Hubungan Internasional Unila;

11. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila, penulis ingin menyampaikan terima kasih atas dukungannya selama penulis memimpin tim LO Sela Vennas AIHII, serta menjadi teman mengobrol di saat berada di samping gedung jurusan HI. Penulis juga berterima kasih karena Abang menyatakan bangga atas pencapaian penulis hingga saat ini;
12. Yunda Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A., salah satu dosen Hubungan Internasional FISIP Unila, penulis ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan, arahan, waktu, dan kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas dukungan cemilan manis dan kopi yang diberikan. Penulis memohon maaf atas tindakan dan perkataan selama menjadi mahasiswa Hubungan Internasional Unila;
13. Mba Gita Paramita Djausal, S.IP., M.A.B., salah satu dosen Administrasi Bisnis FISIP Unila. Penulis mengucapkan terima kasih atas arahan dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan penulis. Penulis berterima kasih atas kepercayaan Mba Gita Djausal yang telah mengenalkan penulis kepada beberapa rekan dan orang-orang baru, termasuk Mba Intannia Lestari, Prof. Intan Fitri Meutia, M.A. Ph.D., Bu Devi Yulianti, S.A.N., M.A., Ph.D., serta grup “Lampung Emas.”;
14. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, dan bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
15. Delasta Evelyn Fernandes selaku sahabat penulis sejak masa sekolah, terima kasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktunya yang diberikan kepada penulis. Semoga diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah, serta mempertahankan “*kindness always wins*”;

16. Athariq Putra Pulungan, Adnan Kasma, Annisa Jovancka, Andini Nabila Putri, Ghulam Dzaky Aditya Gumah, Belva Mahardika, Braja Pratama Putra, dan Rama Putra selaku sahabat penulis selama masa perkuliahan, terima kasih telah mendengarkan penulis dan mendukung penulis selama menjalani kegiatan perkuliahan;
17. Sahabat-sahabat dalam grup kolektif “Rahasia Islami” yang tidak dapat disebutkan satu per satu namanya. Terima kasih atas waktu, ilmu, kesenangan, persahabatan, dan kekeluargaan yang diberikan kepada penulis;
18. Rekan-rekan dalam Tim Humas PNMHII XXXVI dan Tim *Liaison Officer* Sela Vennas AIHII XV yang telah memberikan waktunya dan mendukung penulis dalam melaksanakan kegiatan yang keren dan spektakuler. Penulis mendoakan rekan-rekan agar mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik serta mampu menjadi orang yang berguna bagi sekitar;
19. Rekan-rekan dalam @iris.co.id, terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, serta kerjasamanya dalam membangun komunitas hubungan internasional;
20. Rekan-rekan Angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, kekompakan dan persahabatan yang terjalin selama ini;
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang turut andil dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua. Amin.

Bandarlampung, 21 April 2025

Michael Rizky
NPM. 2116071053

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kerangka Teori: Keunggulan Kompetitif.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Tipe Penelitian.....	25
3.2 Fokus Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Identifikasi Daya Saing dan Tantangan Ekspor Komoditas Kakao Pantai Gading	29
4.1.1 Daya Saing Kakao Pantai Gading berdasarkan Model Berlian Porter.....	29
4.1.2 Tantangan Ekspor Komoditas Kakao Pantai Gading	56
4.2 Strategi Pantai Gading Menghadapi Tantangan Ekspor Kakao	65

4.2.1	Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Produksi Kakao Pantai Gading.....	66
4.2.2	Pengembangan Teknologi dalam Produksi Kakao Pantai Gading.....	68
4.2.3	Pembangunan Infrastruktur Penunjang Distribusi Kakao Pantai Gading.....	70
4.2.4	Pengembangan Industri Pendukung dan Terkait Kakao	71
4.2.5	Reforestasi dan Upaya Memenuhi Aspek Keberlanjutan.....	73
4.2.6	Kerjasama dengan Perusahaan Multinasional	76
4.2.7	Pemerintah sebagai Katalisator Industri Kakao	78
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran.....	86
	DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ekspor Kakao Tahun 2019—2023	2
2. Komparasi Penelitian	15
3. Nilai Ekspor Kakao Pantai Gading, 2019—2023	31
4. Destinasi Ekspor Kakao Pantai Gading, 2019-2023	34
5. Kapasitas Grinding dan Produksi Kakao Secara Global.....	43
6. Kapasitas <i>Grinding</i> Pantai Gading, Belanda, Jerman, dan Eropa.....	44
7. Matriks Kondisi Daya Saing Kakao Pantai Gading	51
8. Inisiatif berbagai Perusahaan dalam Mendukung Sektor Kakao Berkelanjutan	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Importir Biji Kakao Global Periode 2019—2023.....	5
2. Ekspor Kakao Afrika ke Eropa 2019—2022.	5
3. Kerangka Model Berlian Porter.	18
4. Kerangka Pemikiran.....	24
5. Peta Persebaran Perkebunan Kakao di Pantai Gading.	38
6. Pelabuhan Adbijan, Pantai Gading.	41
7. Pelabuhan San Pedro, Pantai Gading.	42
8. Grafik Harga Kakao Global (Periode 2019—2024).	54
9. Deforestasi di Pantai Gading.....	64

DAFTAR SINGKATAN

ADB	: African Development Bank
ADF	: African Development Fund
ANADER	: <i>Agence Nationale d'Appui au Développement Rural</i>
AS	: Amerika Serikat
CFI	: Cocoa and Forest Initiative
CCC	: Conseil du Café-Cacao
CDCs	: <i>Cocoa Development Centers</i>
CNRA	: <i>Centre National de Recherche Agronomique de Côte d'Ivoire</i>
CSSD	: <i>Cocoa Swollen Shoot Virus Disease</i>
CVCs	: Cocoa Viillage Centers
EU	: European Union
EUDR	: <i>European Union on Deforestation Regulation</i>
FAO	: Food and Agriculture Organizations
FIRCA	: <i>Le Fonds Interprofessionnel pour la Recherche et le Conseil Agricoles</i>
GAP	: <i>Good Agricultural Practices</i>
GCB	: Guan Chong Berhad
ICCO	: International Cocoa Organization
IESC	: International Executive Service Corps
ILO	: International Labour Organization
IRA	: International Rights Advocates
LID	: <i>Living Income Differential</i>
NYDF	: <i>New York Declaration on Forests</i>
PAGFIC	: <i>Projet d'Appui à la Gouvernance et à la Filière Cacao</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
RA	: Rainforest Alliance
SACO	: Société Africaine de Cacao
UAE	: Uni Emirat Arab
UE	: Uni Eropa
UNCTAD	: United Nations Conference on Trade and Development
V4C	: <i>Vision for Change</i>
WCF	: World Cocoa Foundation

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang dimanfaatkan bijinya untuk diolah menjadi berbagai produk olahan, seperti bubuk kakao, *cacao butter*, hingga cokelat (Cook, 2024). Kakao menjadi aset penting bagi beberapa peradaban manusia, seperti bangsa Yunani yang menganggap kakao sebagai makanan dari para dewa hingga bagaimana kakao dimanfaatkan dan diperdagangkan oleh masyarakat Olmec Meksiko pada 1200 sebelum masehi hingga 400 Masehi (Cook, 2024; Martins, 2022). Kakao juga menjadi salah satu komoditas yang dimonopoli oleh Spanyol sejak 1585 setelah kolonisasi di Meksiko. Tidak hanya Spanyol, bangsa lain, seperti Portugis, Italia, dan Perancis mulai mengambil dan melakukan budidaya kakao setelah keruntuhan Kerajaan Spanyol di berbagai daerah koloni mereka, terutama di Afrika Barat seperti Pantai Gading dan Ghana (Ludlow, 2012; Martins, 2022; Pure Kakaw, 2024).

Berdasarkan laporan dari International Cocoa Organization (ICCO) (2021) kakao juga telah menjadi salah satu komoditas perkebunan dengan nilai industri yang tinggi mencapai angka \$100 miliar di pasar global per tahunnya, dengan Pantai Gading yang mendominasi produksi dunia mencapai 46% dari total produksi global di tahun 2019. Menurut Bhutada (2020) dalam laporannya di World Economic Forum, cokelat merupakan industri global yang bernilai 130 miliar dolar AS yang sangat bergantung pada perkebunan kakao, dimana mayoritas kakao global berasal dari Afrika Barat. Tanaman yang pada awalnya berkembang di daerah Amazon, Amerika Selatan telah menjadi tulang punggung perekonomian Pantai Gading sejak masa kolonial Perancis pada abad ke-19. Kakao Pantai Gading

telah berkembang menjadi industri yang mempekerjakan lebih dari 600.000 petani kecil (Fountain & Huetz-Adams, 2020).

Tabel 1. Ekspor Kakao Tahun 2019—2023

Negara	2019	2020	2021	2022	2023
Pantai Gading	3575416	3628552	4293227	3205099	3329064
Ekuador	657272	816392	819457	915471	1172172
Ghana	1851960	0	1370363	1261450	1107356
Kamerun	493015	428285	486025	501342	752764
Belgia	533847	632978	627059	602130	691668
Nigeria	248809	279499	564118	554710	623918
Catatan: Dalam Ribuan Dolar AS					

Sumber: Trade Map, 2024a.

Visualisasi di atas merepresentasikan data ekspor kakao dari beberapa negara utama selama periode 2019—2023 dalam ribuan dolar AS. Berdasarkan data tersebut, Pantai Gading merupakan eksportir kakao terbesar, meskipun nilai ekspornya terus mengalami fluktuasi, dengan penurunan signifikan pada tahun 2022 sebesar \$3.205.099 ribu sebelum naik kembali menjadi \$3.329.064 ribu pada 2023 (Trade Map, 2024a). Negara-negara lain seperti Ekuador, Ghana, Kamerun, Belgia, dan Nigeria juga menunjukkan tren yang bervariasi. Penurunan nilai ekspor kakao dari beberapa negara tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, merujuk kepada berbagai literatur oleh Gaia Cacao B.V. & International Executive Service Corps (IESC) (2021); Picolotto dkk. (2018); Voora dkk. (2019) negara-negara eksportir kakao harus menghadapi beberapa tantangan, seperti produktivitas, perubahan iklim, isu keberlanjutan hingga pembatasan ekspor oleh Uni Eropa sebagai pasar penyerap kakao terbesar secara global.

Berdasarkan laporan dari ICCO (2022), ICCO memproyeksikan terdapat penurunan produksi biji kakao oleh beberapa produsen kakao di Afrika Barat, yang disebabkan oleh meningkatnya harga pupuk di Afrika Barat. Pupuk sangat dibutuhkan untuk produksi kakao dengan karakteristik

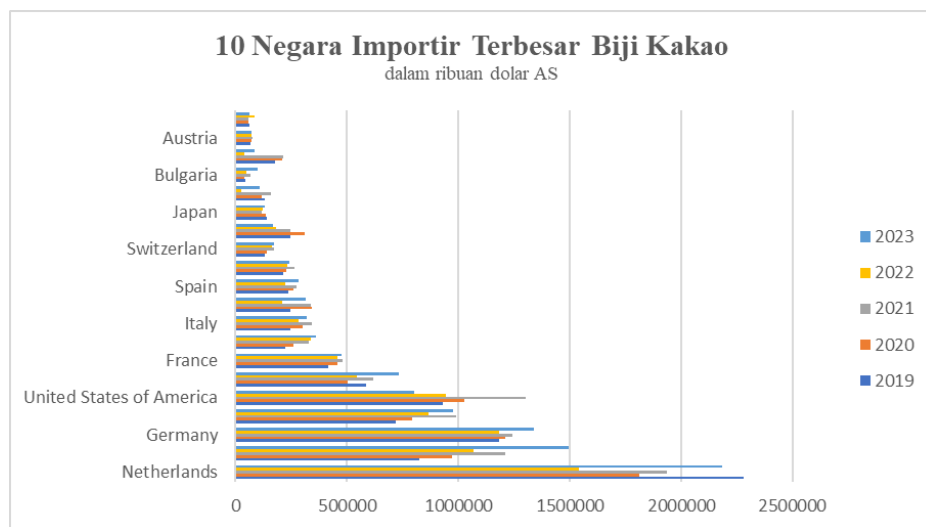
perkebunan yang memiliki usia pohon kakao yang tua, panen yang rendah, dan rentan terhadap penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Kongor et al. (2024) menyatakan bahwa produksi kakao menghadapi berbagai tantangan yang bersumber pada penyebaran penyakit pada pohon kakao di Afrika Barat, pencemaran tanah, perubahan iklim, pandemi COVID-19 dan Perang-Rusia Ukraina, produktivitas dan kualitas kakao, keberlanjutan lingkungan yang meliputi deforestasi dan kontaminasi bahan kimia, hingga keberlanjutan ekonomi dan sosial. Kongor et al., (2024) menyatakan bahwa tantangan-tantangan yang timbul dalam kegiatan produksi kakao dapat mengganggu rantai nilai kakao dan perekonomian global, terutama nilai komoditas kakao dan tingkat konsumsi produk kakao secara global sangat tinggi.

Produktivitas dan usia tanaman menjadi faktor krusial penentu harga atau nilai jual komoditas kakao (Wiśniewska, 2024). Menurut penelitian Sabas et al. (2020) sebagian besar tanaman kakao di Pantai Gading telah melewati masa produktif optimalnya yang berkisar antara 5-25 tahun, dengan mayoritas pohon kakao yang berusia lebih dari 30 tahun. Kondisi tersebut mengakibatkan penurunan signifikan dalam kualitas dan kuantitas produksi kakao. Penuaan tanaman kakao memiliki dampak negatif terhadap produktivitas. Tanaman yang berusia tua cenderung memproduksi biji kakao berukuran lebih kecil dan memiliki ketahanan yang rendah terhadap serangan penyakit. Selain itu, tanaman berusia tua membutuhkan input produksi yang lebih intensif, seperti peningkatan penggunaan pupuk dan pestisida yang pada akhirnya meningkatkan biaya produksi secara keseluruhan (Fountain & Huetz-Adams, 2020; B. Y. S. Sabas et al., 2020; Saleh et al., 2022). Tantangan produktivitas juga bersumber pada kondisi petani kakao di Pantai Gading, dimana menurut laporan dari Gaia Cacao B.V. & International Executive Sercie Corps (IESC) (2021) sebanyak 21% petani di Pantai Gading tidak terorganisasi dalam suatu asosiasi dan perusahaan. Hal ini memaksa petani memiliki daya tawar yang rendah dalam rantai nilai kakao global (Beg et al., 2017).

Perubahan iklim kritis yang mempengaruhi keberlanjutan industri kakao global, sebagaimana A. Fountain & Huetz-Adams (2018) serta Piccolotto et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa wilayah-wilayah produksi kakao tengah menghadapi perubahan cuaca ekstrem yang mengganggu proses produksi dan pengolahan kakao. Berdasarkan laporan Trase Initiative (2024) menemukan bahwa sejak 2003 hingga 2017, 1,65 juta hektar hutan tropis di Pantai Gading telah dikonversi menjadi perkebunan kakao. Transformasi hutan yang masif ini telah mengakibatkan hilangnya 45 persen total tutupan hutan tropis di negara tersebut, dengan tingkat deforestasi mencapai 110.000 hektar setiap tahunnya. Dampak jangka panjang dari perubahan iklim terhadap industri kakao Pantai Gading semakin mengkhawatirkan. Menurut proyeksi yang dipaparkan dalam laporan Fountain & Adams (2022), tanpa adanya langkah-langkah mitigasi yang efektif terhadap perubahan iklim, area kultivasi kakao di Pantai Gading diprediksi akan mengalami penurunan drastis pada tahun 2050. Kondisi tersebut dinilai mengancam posisi Pantai Gading sebagai produsen kakao terbesar dunia, namun juga memiliki implikasi terhadap rantai nilai kakao global.

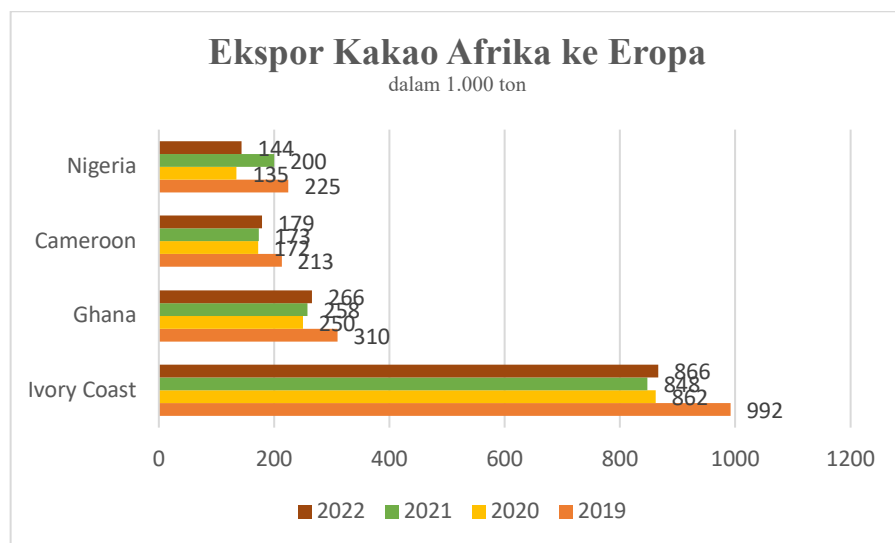
Tantangan datang tidak hanya dari produktivitas dan perubahan iklim, namun dipengaruhi kondisi global. Sejak merebaknya pandemi COVID-19 secara global pada Desember 2019 telah memiliki implikasi terhadap pasar kakao, dimana menurut ICCO yang dikutip dari Gaia Cacao B.V. & International Executive Service Corps (IESC) (2021) mengindikasikan bahwa produksi kakao global telah mengalami penurunan sebesar 1,8% pada tahun 2020, dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi disebabkan pandemi merebak di Afrika Barat menjelang akhir panen utama kakao. Pandemi COVID-19 dinyatakan membawa konsekuensi negatif yang berpotensi pada siklus permintaan-penawaran kakao, karena adanya kelebihan pasokan dari panen 2020/2021 yang memungkinkan terjadinya surplus struktural di pasar dan potensi penurunan harga (Groothuis & Ferro, 2024).

Pantai Gading juga dihadapkan dengan tuntutan kompleks dari konsumen global. Terdapat peningkatan signifikan dalam permintaan akan kakao yang diproduksi secara berkelanjutan dan memenuhi standar etis yang meliputi sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam rantai pasok kakao (Fountain & Huetz-Adams, 2022). Berdasarkan penelitian Laven et al. (2020) konsumen pada pasar-pasar matang memiliki preferensi yang kuat terhadap produk kakao yang memiliki sertifikasi keberlanjutan hingga bagaimana kakao mampu ditelusuri asal-usulnya (*traceability*).



Gambar 1. Importir Biji Kakao Global Periode 2019—2023.

Sumber: Trade Map, 2024



Gambar 2. Ekspor Kakao Afrika ke Eropa 2019—2022.

Sumber: Groothuis & Ferro, 2024

Berdasarkan visualisasi data di atas, Eropa telah menjadi pasar penyerap biji kakao terbesar secara global, terutama beberapa negara Uni Eropa yang meliputi Belanda, Jerman, Perancis, Italia, Spanyol, Bulgaria, hingga Austria. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Groothuis & Ferro (2024) Eropa merupakan wilayah terbesar pengimpor biji kakao secara global dengan 58% impor global, di samping itu 99.9% impor biji yang dilakukan Eropa didatangkan langsung dari negara produksi. Groothuis & Ferro (2024) juga menyatakan bahwa pada tahun 2022, Belanda telah mengimpor 759 ribu ton, diikuti dengan Belgia sebanyak 313 ribu ton, Jerman dengan impor sebanyak 202 ribu ton, dan Perancis telah mengimpor 103 ribu ton. Berdasarkan data yang dilansir dari Trade Map (2024), Uni Eropa telah mendominasi pasar biji kakao pada tahun 2019—2023 dengan Belanda yang telah mengimpor biji kakao senilai \$2.282 juta pada tahun 2019. Beberapa negara Uni Eropa lainnya termasuk Jerman dan Perancis memiliki nilai impor yang besar dan menjadikan Uni Eropa mendominasi pasar kakao global. Di sisi lain, sebanyak 85% kakao yang telah diimpor ke Uni Eropa berasal dari negara-negara produsen kakao di Afrika, termasuk Pantai Gading, dimana 67% produksi biji kakao oleh Pantai Gading telah diserap oleh Uni Eropa (Groothuis & Ferro, 2024; Gyan & Bajan, 2022; Ngounou, 2021).

Sebagai pasar terbesar penyerap kakao terbesar secara global Uni Eropa telah membentuk regulasi bernama *European Union on Deforestation Regulation* (EUDR) atau yang dikenal sebagai *Regulation* (EU) 2023/1115 sebagai upaya strategis dalam mengendalikan impor komoditas yang dinilai berkontribusi terhadap deforestasi, termasuk kakao. Regulasi ini mewajibkan seluruh komoditas yang diekspor harus memiliki sertifikasi khusus sebagai prasyarat untuk memasuki pasar Uni Eropa. Regulasi ini mulai berlaku sejak 30 Desember 2024, terkecuali industri mikro dan kecil yang akan merasakan efek regulasi pada 30 Juni 2025. Implementasi EUDR merupakan manifestasi komitmen Uni Eropa dalam upaya mitigasi perubahan iklim, khususnya dalam konteks pengendalian deforestasi global (Fournieris & Euronews, 2024; Freeman, 2024; The EU

Sustainable Cocoa Programme, 2023). Pantai Gading sebagai produsen kakao terbesar secara global memiliki ketergantungan signifikan terhadap pasar Uni Eropa, terutama bagaimana 67% dari total produksi kakao Pantai Gading diserap oleh pasar Uni Eropa (Ngounou, 2021). Mengingat praktik produksi kakao di Pantai Gading memiliki korelasi kuat dengan aktivitas deforestasi, EUDR mensyaratkan bahwa produksi kakao tidak boleh berasal dari lahan hasil deforestasi sejak tahun 2020 (The EU Sustainable Cocoa Programme, 2023). Regulasi secara langsung membatasi kegiatan ekspor ke pasar Uni Eropa dan berpotensi merugikan produksi kakao asal Pantai Gading (Rugarli, 2024).

Tidak hanya permasalahan regulasi yang diberlakukan oleh Uni Eropa, merujuk kepada laporan Voora et al., pada 2019 permintaan atas kakao yang *sustainable* diproyeksikan akan terus meningkat yang didorong oleh banyaknya regulasi, seperti EUDR hingga kebijakan-kebijakan lainnya. Selain itu, laporan yang dirilis oleh Gaia Cacao B.V. & IESC (2021) isu keberlanjutan menjadi hal yang *mainstream* dalam industri kakao, terutama banyaknya inisiatif keberlanjutan dari pemerintah hingga perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional seperti Nestle, Mars, Hershey hingga Mondelez telah meluncurkan gerakan inisiatif untuk mendukung praktik keberlanjutan dalam produksi kakao di Afrika Barat (Gaia Cacao B.V. & IESC, 2021). Nestle sendiri telah memproduksi produk olahan kakao, dimana 80% sumber kakao untuk Nestle berasal dari Pantai Gading dan Ghana, di samping itu Nestle telah menetapkan tujuan pada tahun 2025 untuk menyerap 100% kakao yang telah tersertifikasi dalam segala aktivitas produksi olahan kakao mereka (Reuters, 2020). Mondelez dan Hershey juga telah berkomitmen untuk mengentaskan masalah keberlanjutan kakao dalam rantai suplai mereka (Maclean, 2017). Permasalahan keberlanjutan juga dihadapi oleh perusahaan-perusahaan pengolah kakao, dimana pada tahun 2021 International Rights Advocates (IRA) melaporkan sejumlah perusahaan, seperti Nestle, Mars, Hershey hingga Mondelez kepada pengadilan Washington DC, Amerika Serikat atas dugaan adanya praktik pekerja anak dalam produksi kakao di Afrika Barat

(Balch, 2021). Hal tersebut juga selaras dengan penemuan Gaia Cacao B.V. & IESC (2021) yang menyatakan bahwa coklat memiliki hubungan kuat dengan pelanggaran hak asasi manusia hingga deforestasi.

1.2 Rumusan Masalah

Pantai Gading merupakan produsen dan eksportir terbesar biji kakao. Seiring berkembangnya rantai nilai kakao global, sebagai produsen Pantai Gading harus menghadapi berbagai isu-isu yang berkaitan dengan kakao, seperti produktivitas, deforestasi, hingga keberlanjutan. Tidak hanya itu, produksi kakao Pantai Gading sebagian besar diserap oleh Uni Eropa. Akan tetapi, Uni Eropa telah memberlakukan regulasi EUDR yang membatasi masuknya komoditas yang terafiliasi dengan praktik deforestasi, termasuk kakao Pantai Gading. Sehingga, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi Pantai Gading menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao pada tahun 2019—2024?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah mengenai strategi Pantai Gading menghadapi tantangan dalam komoditas kakao pada tahun 2019—2024, penelitian ditujukan untuk meneliti sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi daya saing dan tantangan ekspor kakao Pantai Gading di pasar global pada tahun 2019—2024.
2. Mengidentifikasi strategi Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor kakao tahun 2019—2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi Pantai Gading diharapkan mampu memiliki kontribusi pada pengembangan teori dan konsep keunggulan kompetitif, terutama bagi negara berkembang yang bergantung pada sektor agrikultur, dimana hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai komoditas kakao di pasar global.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk meneliti strategi yang digunakan oleh Pantai Gading untuk dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao dalam pasar global, peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mendukung penelitian. Penelitian terdahulu atau *literature review* menurut Harris (2020) terbagi menjadi ketiga jenis, yaitu gambaran umum, latar belakang penelitian, dan studi penelitian.

Menurut Harris (2020) penelitian terdahulu dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk memberikan gambaran umum, dimana jenis tinjauan pustaka ditujukan untuk melakukan ‘survei’ berbagai perspektif yang berbeda dalam sebuah literatur mengenai subjek tertentu, dimana tinjauan pemberian gambaran umum ditujukan untuk meringkas dan mengulas mengenai hasil yang telah dipublikasikan orang lain. Selain, gambaran umum terdapat tinjauan pustaka latar belakang penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan dasar dari proses penelitian. Terakhir, terdapat tinjauan studi penelitian yang merupakan analisis formal dan metodis dari sebuah literatur dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru dan menarik kesimpulan dari bukti empiris yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian ini penulis akan memanfaatkan *literature review* sebagai upaya untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi dan tantangan dalam sektor komoditas kakao oleh Pantai Gading maupun global. Beberapa literatur yang berhubungan dengan topik akan dipaparkan di bawah ini:

Pertama, penulis melakukan analisis penelitian terdahulu terhadap penelitian yang dilakukan oleh Nikolai Kalischek, dkk. pada tahun 2022 berjudul “*Cocoa Plantations are associated with deforestation in Côte*

d'Ivoire and Ghana” menyatakan bahwa Pantai Gading dan Ghana merupakan dua aktor penting produsen kakao global dengan kontribusi dua pertiga dari produksi kakao global. Kakao menjadi komoditas utama perkebunan yang menjadi sumber pendapatan bagi dua juta petani di kedua negara. Penelitian ini menemukan bahwa budidaya kakao merupakan faktor utama adanya deforestasi di Pantai Gading sebesar 37% dan 13% di Ghana. Penemuan ini merepresentasikan bahwa perkebunan kakao memiliki dampak besar terhadap hilangnya keanekaragaman hayati, iklim lokal, dan sumber daya yang mampu mengganggu ketahanan pangan dan penghidupan. Tidak hanya menunjukkan bukti deforestasi, penelitian ini juga memberikan rekomendasi terkait diperlukannya peningkatan produktivitas, penguatan kemitraan, hingga diversifikasi sumber pendapatan.

Penelitian Kalischek pada tahun 2022 menggunakan Pantai Gading sebagai subyek dan obyek penelitian Kalischek berfokus pada deforestasi, dengan kata lain Kalischek melakukan penelitian terhadap kondisi deforestasi dengan produktivitas kakao di Pantai Gading dan Ghana. Penelitian yang dilakukan oleh Kalischek sangat bermanfaat bagi penelitian ini, terutama bagaimana penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas kakao di Pantai Gading dan Ghana memiliki dampak signifikan terhadap praktik deforestasi di Pantai Gading. Penelitian ini ditujukan untuk menguatkan penelitian ini terkait mengeksplorasi berbagai tantangan-tantangan yang ada di sektor produksi kakao di Pantai Gading dan sangat mendukung eksplorasi terkait strategi Pantai Gading dalam menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfred Babo pada tahun 2015 berjudul “*Child Labor in Cocoa-Growing Communities in Côte d'Ivoire: Ways to Implement International Standards in Local Communities*” menemukan seiring waktu terdapat berbagai upaya implementasi standar internasional terkait pekerja anak, namun para petani di Pantai Gading seringkali membawa anak-anak mereka ke perkebunan kakao. Namun, Babo juga menyatakan bahwa praktik pekerja anak juga terjadi akibat

adanya kesenjangan antara norma sosial di Pantai Gading dengan standar internasional. Secara sosial, komunitas pedesaan Afrika melihat keterlibatan anak dalam kegiatan perkebunan merupakan bagian dari sosialisasi dan pendidikan tradisional, sedangkan konvensi yang disepakati secara internasional secara jelas memisahkan kegiatan perkebunan dari pendidikan formal anak.

Terdapat perbedaan antar penelitian yang dilakukan oleh Babo dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dalam hal fokus penelitian. Penelitian Babo tahun 2014 mengangkat studi kasus mengenai fakta keterlibatan pekerja anak di perkebunan kakao di Pantai Gading didasari oleh norma sosial yang ada di masyarakat dan norma sosial ini sangat jauh dari konvensi internasional yang telah disepakati, sedangkan penelitian ini berfokus dalam menganalisis strategi yang dirumuskan oleh Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao secara global di tahun 2019—2024. Kedua penelitian memiliki persamaan terutama dalam membahas sektor kakao di Pantai Gading. Penelitian yang dilakukan Babo memberikan wawasan penting dan mendukung penelitian ini terutama adanya tantangan sosial budaya dalam upaya Pantai Gading dalam meningkatkan daya saing komoditas kakao mereka. Hal ini penting mengingat isu pekerja anak mampu mempengaruhi citra dan ekspor kakao Pantai Gading di pasar global.

Selanjutnya, terdapat penelitian oleh Marius Wessel dan Foluke Quist-Wessel pada tahun 2015 berjudul “*Cocoa production in West Africa, a review and analysis of recent developments*” menyatakan bahwa industri kakao memiliki peranan penting di ekonomi Afrika Barat, terutama Pantai Gading aktor penting atau produsen kakao terbesar di dunia. Penelitian Wessel & Quist-Wessel (2015) menyatakan bahwa Afrika Barat memasok 70 persen produksi kakao global, namun industri kakao menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi daya saingnya di pasar global, seperti tingkat produktivitas kakao di Pantai Gading meningkat secara signifikan namun ekspansi lahan kakao berkontribusi terhadap berkurangnya hutan. Tantangan lain dalam produksi kakao datang dari

bagaimana tingginya penyebaran hama dan penyakit, usia tidak produktif perkebunan kakao, dan kualitas tanah yang mengganggu produksi kakao di Pantai Gading. Penelitian ini juga menemukan bahwa petani tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk meningkatkan produktivitas perkebunan mereka terutama dalam memenuhi kebutuhan kebun, seperti pupuk, pestisida, dan lainnya. Penelitian ini juga menyatakan terdapat tantangan jangka pendek dan jangka panjang, seperti diperlukannya peningkatan praktik produksi kakao hingga bagaimana perubahan iklim mempengaruhi produksi kakao di Pantai Gading.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini, terutama penelitian Wessel pada tahun 2015 berfokus pada faktor internal yang menghambat produktivitas perkebunan kakao yang disebabkan oleh penyakit atau hama, usia perkebunan yang tidak mampu mendukung produktivitas produksi kakao, hingga lemahnya kualitas tanah perkebunan kakao. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada strategi Pantai Gading menghadapi tantangan-tantangan yang mempengaruhi ekspor kakao di pasar global. Penelitian yang dilakukan Wessel dan penelitian ini memiliki persamaan terutama berfokus pada strategi untuk meningkatkan kualitas kakao Pantai Gading terutama dalam praktik keberlanjutan dalam praktik produksi kakao di Pantai Gading. Penelitian Wessel bermanfaat untuk mendukung penelitian ini terutama dalam mengungkapkan tantangan-tantangan yang mempengaruhi ekspor kakao Pantai Gading.

Selanjutnya, penelitian dari Alan Kroeger, dkk pada tahun 2017 dengan judul *“Eliminating Deforestation from the Cocoa Supply Chain”* menyatakan bahwa terdapat berbagai tantangan yang ada pada rantai pasok kakao global dan isu-isu keberlanjutan. Penelitian ini menyebutkan Pantai Gading memiliki posisi dominan dalam rantai pasok kakao global. Selain itu, rantai pasok kakao didominasi oleh petani kecil di tingkat produksi, namun sangat terkonsentrasi di tingkat pengolahan dan manufaktur yang mempengaruhi posisi tawar petani yang lemah. Penelitian ini menunjukkan rantai pasokan kakao secara global memiliki tantangan utama, seperti deforestasi, produktivitas rendah, kemiskinan petani, dan perubahan iklim.

Penelitian Kroeger, dkk. pada tahun 2017 menunjukkan pentingnya skema sertifikasi internasional, seperti UTZ, Rainforest Alliance, dan Fairtrade dalam mendorong praktik keberlanjutan dan berkontribusi dalam kegiatan ekspor. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan perusahaan coklat besar untuk menghadapi isu keberlanjutan, dimana hal ini menekankan pentingnya partisipasi sektor swasta dalam meningkatkan daya saing. Penelitian ini juga menguraikan berbagai prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mencapai produksi kakao tanpa deforestasi hingga bagaimana penelitian ini juga melakukan perbandingan dengan komoditas lain, seperti rantai pasok minyak sawit yang memiliki tantangan yang sama dengan sektor kakao.

Terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Kroeger, dkk pada tahun 2017 dengan penelitian ini, dimana penelitian Kroeger tidak secara spesifik membahas strategi yang dilakukan oleh Pantai Gading, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi yang dimiliki oleh Pantai Gading pada tahun 2019—2024 dalam menghadapi tantangan yang ada dalam sektor kakao di pasar global. Penelitian Kroeger dan penelitian ini memiliki kesamaan terutama sama-sama membahas tantangan-tantangan yang terdapat di sektor kakao yang mempengaruhi ekspor komoditas kakao. Penelitian Kroeger memiliki manfaat signifikan dalam penelitian ini terutama bagaimana penelitian Kroeger menyajikan informasi dan membantu membentuk kerangka pemikiran yang ditujukan untuk menganalisis tantangan yang terdapat di sektor kakao secara global.

Terakhir, penelitian berjudul “*The Competitive Advantages Theoretical Aspects*” oleh Margarita Išoraitė pada tahun 2018 yang menjelaskan konsep keunggulan kompetitif, bagaimana menciptakan keunggulan kompetitif hingga model dari keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti infrastruktur, kompleksitas sektor bisnis, pekerja, dan efisiensi pasar barang, pasar keuangan, inovasi, teknologi, tingkat pendidikan, dan ekonomi makro. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki peranan penting yang sama dengan faktor eksternal dan

internal, dimana faktor-faktor tersebut mampu menentukan bagaimana perusahaan mampu mengalahkan pesaingnya dan mampu memimpin pasar. Sehingga keunggulan kompetitif dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang meliputi politik, ekonomi, sosial, ekologi, lingkungan teknologi, strategi dan persaingan, kondisi permintaan hingga klaster industri. Keunggulan kompetitif juga mempertimbangkan karakteristik yang melekat, inovasi radikal, manajemen pengetahuan, sumber daya manusia, manajemen bisnis, hingga budaya organisasi.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Margarita Išoraitė pada tahun 2018 dengan penelitian ini tertuju pada fokus penelitian, dimana penelitian Išoraitė berfokus untuk menganalisis konsep keunggulan kompetitif secara teoritis dari berbagai pendapat ahli. Sedangkan, penelitian ini menggunakan keunggulan kompetitif sebagai kerangka analisa terhadap strategi yang digunakan oleh Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao di pasar global. Penelitian yang dilakukan oleh Išoraitė bermanfaat untuk mendukung penelitian ini terutama dalam memperkuat kerangka analisa keunggulan kompetitif dalam strategi yang dilakukan oleh Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao mereka.

Berdasarkan paparan keenam penelitian di atas, ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan mengenai subyek, obyek, hingga fokus kajian, dimana perbandingan tersebut dirumuskan melalui tabel berikut:

Tabel 2. Komparasi Penelitian

	Nikolai Kalischek, Nico Lang, dkk.	Alfred Babo	Marius Wessel dan Foluke Quist-Wessel	Alan Kroeger, dkk.	Margarita Išoraitė
Tujuan Penelitian	Menguraikan bagaimana produksi kakao di Pantai Gading berkontribusi terhadap adanya deforestasi di	Untuk menguraikan kesenjangan yang ada pada norma sosial di masyarakat pedesaan Afrika dengan	Melakukan peninjauan kondisi produksi kakao di Afrika Barat serta melakukan analisis perkembangan	Mengeksplorasi berbagai tantangan yang ada dalam rantai pasok kakao global serta tantangan isu-isu	Untuk menganalisa konsep dan aspek teoritis dari keunggulan kompetitif

	Nikolai Kalischek, Nico Lang, dkk.	Alfred Babo	Marius Wessel dan Foluke Quist-Wessel	Alan Kroeger, dkk.	Margarita Işoraité
	Pantai Gading dan Ghana	konvensi internasional terkait pekerja anak	n produksi kakao di Afrika Barat	keberlanjutan	
Teori dan Metodologi	<i>Deep learning approach</i> dan <i>ensemble model</i>	Teori budaya, konsep pekerja anak, serta metode penelitian yang didasari pada pembelajaran, pelatihan, dan survei terhadap komunitas produksi kakao di Pantai Gading	Metode kualitatif melalui studi kasus untuk memperoleh analisis mendalam dalam sektor kakao di Afrika Barat	Metodologi <i>New York Declaration on Forests (NYDF) Progress Assessment</i> , yang meliputi: komitmen perusahaan; implementasi komitmen dari sektor swasta; dukungan oleh <i>non-supply chain actors</i> ; dan <i>overall impact of deforestation</i>	Keunggulan kompetitif
Hasil Penelitian	Produksi kakao di Pantai Gading menjadi penyebab kehilangan hutan di Pantai Gading sebesar 37 persen dan 13 persen di Ghana.	Menemukan bahwa keterlibatan anak-anak dalam produksi kakao di Pantai Gading merupakan proses sosialisasi atau pembelajaran bagi anak-anak, sedangkan konvensi atau peraturan internasional sejatinya memisahkan proses sosialisasi dengan partisipasi	Produksi kakao di Afrika Barat menghadapi tantangan, dimana tantangan datang dari perkebunan mereka seperti penyebaran hama dan penyakit, usia produksi perkebunan yang tidak produktif, hingga kualitas tanah yang tidak mendukung dalam produksi kakao. Penelitian ini	Produksi kakao di Afrika Barat menghadapi tantangan, dimana tantangan datang dari perkebunan mereka seperti penyebaran hama dan penyakit, usia produksi perkebunan yang tidak produktif, hingga kualitas tanah yang tidak mendukung dalam produksi kakao. Penelitian ini	Keunggulan kompetitif diartikan sebagai pasar terhadap posisi kompetitif yang berdampak pada pesaing dalam struktur pasar. Keunggulan kompetitif mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk faktor eksternal dan internal.

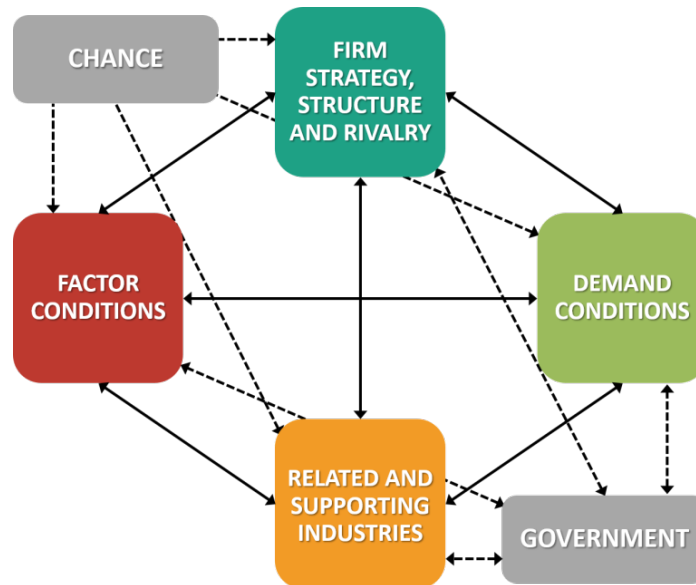
	Nikolai Kalischek, Nico Lang, dkk.	Alfred Babo	Marius Wessel dan Foluke Quist-Wessel	Alan Kroeger, dkk.	Margarita Işoraitė
		anak-anak dalam pekerjaan	juga mengungkapkan bahwa adanya tantangan jangka pendek terutama bagi petani hingga jangka panjang yang berupa perubahan iklim	juga mengungkapkan bahwa adanya tantangan jangka pendek terutama bagi petani hingga jangka panjang yang berupa perubahan iklim	

Sumber: Diolah penulis

2.2 Kerangka Teori: Keunggulan Kompetitif

Sebagai pengantar bagian kerangka teori dalam penelitian skripsi penulis akan menguraikan satu teori relevan terkait strategi yang diterapkan oleh Pantai Gading untuk menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao di pasar global untuk periode 2019—2024. Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa pendekatan yang ditujukan untuk membantu penelitian ini, terutama teori keunggulan kompetitif karya Michael E. Porter

Porter kerangka kerja untuk menganalisis keunggulan kompetitif suatu negara. Konsep tersebut bernama *diamond model* atau model berlian Porter yang dikembangkan dalam bukunya berjudul “*The Competitive Advantage of Nations*” di tahun 1990. Model berlian Porter ini menjelaskan mengapa industri tertentu menjadi kompetitif di lokasi tertentu, dimana model ini dapat membantu menganalisis tantangan industri kakao Pantai Gading di pasar global (Porter, 1990a).



Gambar 3. Kerangka Model Berlian Porter.

Sumber: de Bruin, 2018

Negara mampu memperoleh kesuksesan mereka secara internasional berdasarkan empat faktor utama (Porter, 1990a), seperti:

1. Kondisi Faktor (*Factor Conditions*)

Dalam analisis Porter, peran negara dalam faktor produksi sangat penting dalam daya saing industri. Porter mengklasifikasikan faktor-faktor ini menjadi dua kategori, yaitu dasar dan lanjutan. Faktor dasar mencakup sumber daya alam, kondisi geografis, tenaga kerja dengan keterampilan rendah hingga menengah, hingga modal pinjaman. Di sisi lain, Porter menilai bahwa faktor lanjutan memiliki peranan krusial dalam bagaimana negara memperoleh keunggulan kompetitif. Hal ini meliputi pembangunan dan ketersediaan infrastruktur digital modern, tenaga kerja berpendidikan tinggi, hingga lembaga penelitian yang mendukung inovasi (Porter, 1990a).

Kondisi ini menurut Porter merupakan sesuatu yang diciptakan bukan diwariskan, sehingga kondisi ini menekankan negara agar mampu menciptakan, meningkatkan, dan menggunakan faktor tersebut dalam industri tersebut. Porter juga menjelaskan bahwa kekurangan dalam kondisi faktor atau yang disebutnya sebagai “kerugian faktor selektif” mampu menjadi keunggulan kompetitif karena perusahaan dipaksa

untuk melakukan inovasi untuk mengatasi kelemahan tersebut (Davies & Ellis, 2000; Porter, 1990a).

Sehingga negara-negara memiliki kesempatan untuk berhasil dalam suatu industri jika memiliki mekanisme penciptaan faktor yang terbaik, terutama bagaimana negara mampu menciptakan faktor ‘lanjutan’ dan terus meningkatkannya.

2. Kondisi Permintaan (*Demand Conditions*)

Merujuk sifat permintaan dalam negeri untuk produk dan layanan industri. Menurut Porter negara-negara mampu mencapai keunggulan kompetitif dalam industri jika permintaan dalam negeri mampu mendukung menjawab kebutuhan konsumen, dimana konsumen memiliki peranan untuk menekan perusahaan agar dapat berinovasi lebih cepat dan memperoleh keunggulan kompetitif dibandingkan kompetitor dari negara lain.

Porter mengidentifikasi berbagai aspek penting kondisi permintaan, seperti komposisi permintaan domestik, ukuran dan pola pertumbuhan permintaan domestik, hingga internasionalisasi permintaan domestik (Davies & Ellis, 2000; Öz, 2002). Kondisi ini dianggap penting oleh Porter dalam *diamond model*, dimana kualitas permintaan dalam negeri lebih penting dibandingkan kuantitas dalam menentukan keunggulan kompetitif. Porter berargumen bahwa permintaan domestik menekan perusahaan untuk memenuhi standar yang tinggi yang mampu mendorong adanya inovasi dan peningkatan kualitas (Porter, 1990a).

3. Industri Terkait dan Pendukung (*Related and Supporting Industries*)

Keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan industri terkait yang memiliki daya saing internasional menjadi salah satu perhatian penting dalam keunggulan kompetitif yang dicetuskan oleh Porter. Kondisi ini memiliki berbagai aspek penting, seperti keberadaan pemasok lokal yang kompetitif secara global, akses ke fasilitas, hingga

efisiensi. Selain itu, kondisi ini juga menekankan pada faktor bagaimana industri yang memiliki input yang sama hingga potensi dalam melakukan transfer keterampilan di seluruh lini industri.

Porter meyakini bahwa keberadaan industri terkait dan industri pendukung menjadi faktor pendukung untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan melakukan berbagai mekanisme, seperti penciptaan akses yang efisien dan lebih awal terhadap input, perlunya koordinasi yang berkesinambungan, proses inovasi dan peningkatan, hingga adanya saluran untuk mentransmisikan informasi dan inovasi (Porter, 1990a). Sehingga menurut Porter, untuk memperoleh kesuksesan di pasar internasional, suatu industri harus memiliki jaringan yang kuat dengan industri terkait dan industri pendukung.

4. Strategi, Struktur, dan Rivalitas Perusahaan (*Firms Strategy, Structure, and Rivalry*)

Porter juga mempertimbangkan kondisi negara yang mengatur bagaimana perusahaan mampu dibentuk, diorganisir, dan mampu melakukan manajemen, dan sifat persaingan. Kondisi ini meliputi struktur dan strategi yang dimiliki oleh perusahaan di dalam negeri, hingga intensitas dan karakter persaingan usaha lokal.

Kondisi ini memiliki serangkaian aspek-aspek penting, seperti strategi dan struktur perusahaan, tujuan perusahaan, dan persaingan domestik (Porter, 1990b). Perusahaan mampu mendukung negara memperoleh keunggulan kompetitif terutama bagaimana perusahaan lebih berhasil jika mampu menyelaraskan strategi mereka dengan struktur dan nilai-nilai lingkungan nasional. Porter juga melihat persaingan domestik sebagai katalisator, dimana persaingan lokal mampu mendorong perusahaan untuk berinovasi dan meningkatkan diri serta mempersiapkan perusahaan dalam persaingan global. Persaingan yang terkonsentrasi secara geografis dianggap mampu menciptakan tekanan yang sangat kuat dalam melakukan inovasi dan peningkatan (Davies & Ellis, 2000; Porter, 1990a).

Porter juga meyakini bahwa kondisi ini mampu menciptakan *spillover effects* dimana manfaat mampu tersebar ke industri terkait dan industri pendukung sehingga meningkatkan *diamond model* secara keseluruhan. Selain itu, industri yang memperoleh prestise nasional mampu menarik lebih banyak talenta dan sumber daya (Porter, 1990a).

Kondisi ini juga mendapatkan berbagai kritik terutama bagaimana persaingan domestik akan berkurang akibat adanya globalisasi yang memaksa perusahaan-perusahaan semakin bersaing dalam panggung global. Namun, Porter meyakini bahwa persaingan domestik tetap menjadi faktor penting sebagai tahap awal pengembangan perusahaan dan pembentukan strategi perusahaan (Davies & Ellis, 2000).

Selain faktor tersebut, Porter juga menjelaskan terdapat dua komponen penting yang mempengaruhi ke-empat determinan *diamond model*, yaitu kesempatan (*chances*) dan peran dari pemerintah (*role of government*). Kesempatan merujuk kepada peristiwa yang mampu berpotensi menciptakan diskontinuitas yang memungkinkan pergeseran dalam posisi kompetitif. Sedangkan, peran dari pemerintah merujuk kepada bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, dan nilai tambah (Porter, 1990a).

Kesempatan atau *role of chances* menurut Porter (1990) dianggap sebagai salah satu faktor eksternal dalam *diamond model*, dimana kesempatan memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang kompetitif dan memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif suatu negara dalam industri tertentu. Kesempatan merujuk kepada kejadian-kejadian yang tidak mampu dikendalikan perusahaan, industri, dan pemerintah, dimana kejadian ini tidak mampu diprediksi (Porter, 1990a).

Porter mengidentifikasi berbagai faktor dalam ‘kesempatan’, seperti adanya ketidakpastian, faktor eksternal, gangguan, dan dampak asimetris. Dalam bukunya, Porter memberikan contoh dari faktor kesempatan, seperti 1) Penemuan teknologi; 2) Diskontinuitas teknologi & input biaya; 3)

Perubahan pasar global; 4) Perubahan permintaan regional dan dunia; 5) Kebijakan luar negeri pemerintah lain; 6) Perang. Contoh-contoh tersebut menurut Porter dapat menciptakan peluang atau ancaman bagi perusahaan atau negara. Negara atau perusahaan yang dapat beradaptasi dengan cepat mempertahankan atau meningkatkan keunggulan kompetitif mereka (Porter, 1990a; Vlados, 2019).

Tidak hanya kesempatan, Porter menegaskan bahwa peran pemerintah merupakan faktor eksternal kedua yang mempengaruhi keunggulan kompetitif suatu negara. Dalam *diamond model*, pemerintah dinilai memiliki pengaruh dan dipengaruhi oleh empat faktor utama dalam model ini. Pemerintah memiliki fungsi sebagai katalisator dan penantang, dalam artian mendorong perusahaan untuk meningkatkan manajemen, kemampuan, hingga beralih ke tingkat kinerja kompetitif yang lebih tinggi. Peran pemerintah yang dilihat Porter seharusnya bersifat tidak langsung. Porter menegaskan bahwa peran pemerintah dilihat sebagai kekuatan katalis yang dapat membentuk keunggulan kompetitif industri suatu negara. Pemerintah berperan sebagai katalis dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan insentif, dan merumuskan kebijakan yang mendorong inovasi, produktivitas, dan kompetitifitas. Pemerintah tidak dapat menciptakan keunggulan kompetitif secara langsung, namun mampu mempengaruhi faktor-faktor yang memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan tersebut (Porter, 1990a)

Pemerintah mempengaruhi kondisi faktor yang diperlukan untuk bersaing dalam suatu industri, seperti tenaga kerja terampil, infrastruktur, sumber daya alam dan modal melalui berbagai langkah. Pemerintah juga mempengaruhi kondisi permintaan dengan mempengaruhi daya beli konsumen, pengembangan infrastruktur dan regulasi pasar. Dalam industri terkait dan pendukung, pemerintah berperan dalam mempromosikan pertumbuhan dan pengembangan dengan menyediakan input, infrastruktur, dan layanan yang diperlukan oleh industri utama untuk berkembang. Tidak hanya itu, pemerintah juga mampu mempengaruhi kondisi strategi, struktur, dan persaingan perusahaan dengan mendorong persaingan domestik, serta

merangsang permintaan awal untuk memacu perusahaan untuk meningkatkan persaingan mereka (Porter, 1990a)

Teori yang dicetuskan oleh Porter yaitu *competitive advantage* melalui model berlian menjadi relevan dengan penelitian ini, terutama bagaimana Porter membentuk kerangka analisis yang menjelaskan bagaimana negara mampu memperoleh keunggulan kompetitif di industri tertentu. Empat determinan dan faktor eksternal “*chances*” Porter akan dimanfaatkan untuk membantu mengidentifikasi tantangan ekspor kakao Pantai Gading. Sedangkan, faktor eksternal peran pemerintah (*role of government*) akan dimanfaatkan untuk menjelaskan strategi pemerintah Pantai Gading dalam ekspor komoditas kakao.

2.3 Kerangka Pemikiran

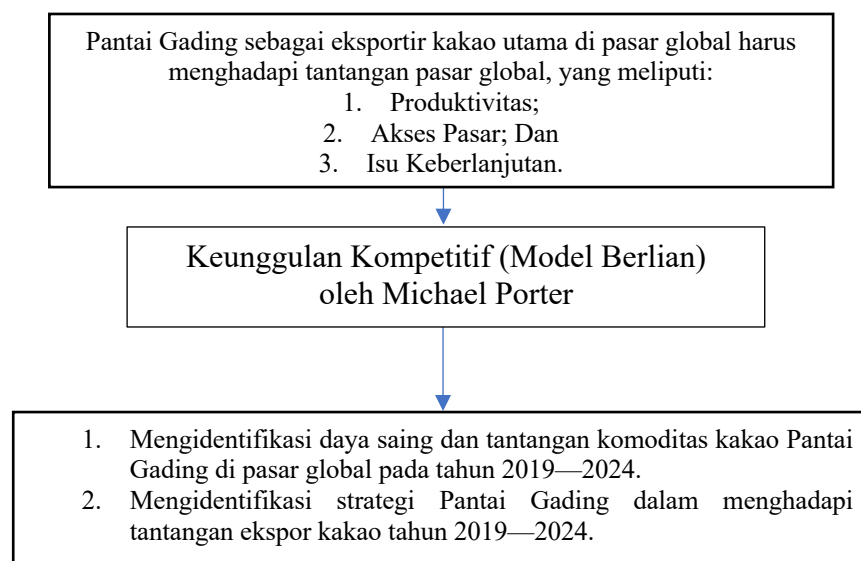
Kerangka pemikiran dalam penelitian “***Strategi Pantai Gading Menghadapi Tantangan Ekspor Komoditas Kakao Pada Tahun 2019—2024***” akan berfokus pada strategi yang dilakukan oleh Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao. Sebagai aktor utama dalam rantai suplai kakao global, Pantai Gading menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi ekspor kakao mereka. Analisis akan didasari pada teori keunggulan kompetitif yang dikemukakan oleh Michael E. Porter pada 1990, yang menjadi landasan dalam memahami strategi Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao.

Dengan menggunakan model berlian Porter (*Porter’s Diamond Model*) penelitian ini akan mengkaji empat faktor utama dan satu faktor eksternal dalam menganalisis tantangan ekspor yang dihadapi oleh Pantai Gading dalam industri kakao, seperti kondisi faktor; kondisi permintaan; industri terkait dan pendukung; strategi, struktur, dan persaingan perusahaan; serta faktor kesempatan.

Penelitian ini akan berfokus pada peran Pemerintah Pantai Gading dengan menganalisa kondisi daya saing dan tantangan yang meliputi

produktivitas, deforestasi, hingga isu keberlanjutan melalui kerangka *diamond model* milik Porter. Selanjutnya penelitian akan menganalisis strategi Pantai Gading dalam menghadapi kondisi daya saing ekspor komoditas kakao di pasar global.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi sektor kakao Pantai Gading dan menganalisis strategi Pantai Gading dengan menggunakan teori keunggulan kompetitif oleh Michael Porter.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran.

Sumber: Diolah penulis untuk kepentingan penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-analitis, yang memungkinkan eksplorasi secara mendalam mengenai fenomena yang dapat dikategorikan kompleks, terutama strategi ekonomi nasional dan dinamika pasar global (Creswell & Poth, 2018).

Menurut Creswell & Poth (2018) pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang ditujukan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Penelitian kualitatif berfokus pada *natural setting* terutama mengumpulkan data di lapangan dimana masalah terjadi.

Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pemerintah Pantai Gading terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan strategi, mengamati praktik-praktik produksi kakao di Pantai Gading, menganalisis dokumen kebijakan terkait ekspor kakao, menganalisis fenomena yang terjadi di pasar kakao internasional, hingga memeriksa data historis mengenai industri kakao Pantai Gading dan tren pasar global.

Selain itu, penggunaan metode kualitatif ditujukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh Pantai Gading. Sehingga pendekatan ini dapat membantu penulis dalam mengeksplorasi tantangan ekspor dan strategi pemerintah Pantai Gading.

3.2 Fokus Penelitian

Kondisi yang terjadi dalam rantai suplai kakao global yang menjadi tantangan bagi Pantai Gading. Sebagaimana Pantai Gading merupakan aktor penting dalam rantai suplai kakao global. Terdapat sejumlah tantangan yang datang dari domestik dan internasional, seperti produktivitas produksi yang menurun, praktik deforestasi, perubahan iklim, hingga isu-isu keberlanjutan.

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis strategi Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao mereka pada tahun 2019—2024 dengan menggunakan teori keunggulan kompetitif melalui kerangka berlian yang dicetuskan Porter. Berdasarkan hasil penelusuran terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh Pantai Gading dalam rantai suplai kakao global, seperti isu-isu produktivitas, keterbatasan akses pasar, hingga isu keberlanjutan kakao dengan menggunakan kerangka analisis model berlian Porter, ditujukan untuk membantu mengidentifikasi tantangan ekspor serta melihat peran pemerintah dalam menghadapi tantangan ekspor.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian mengenai strategi yang digunakan oleh Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor komoditas kakao ini, menggunakan metode studi kepustakaan atau yang dikenal sebagai *library research*. Menurut Creswell & Poth (2018) merupakan teknik pengumpulan berbagai data dengan melakukan proses pengolahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, hingga berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam konteks ini, masalah yang ingin dipecahkan adalah untuk menjawab eksekusi strategi yang digunakan oleh Pantai Gading dalam menghadapi tantangan ekspor kakao mereka di pasar global.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan data yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya dengan memanfaatkan berbagai sumber sekunder. Sumber sekunder berupa buku yang memuat teori dan konsep hingga penemuan fakta di lapangan, seperti buku, artikel jurnal penelitian yang berasal dari Semantic Scholar, JSTOR, dan sumber lainnya. Selain itu, penulis juga memperoleh data sekunder dari laman resmi pemerintah Pantai Gading, organisasi internasional, hingga organisasi non-pemerintah, seperti laman resmi Pemerintah Pantai Gading, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Food and Agriculture Organizations (FAO), Cocoa Barometer, International Cocoa Organization (ICCO), Rainforest Alliance, dan sebagainya.

Hasil dari pengumpulan data dipaparkan dalam bentuk narasi dalam naskah, sebagaimana studi pustaka menurut Mertens (2010) dan Taylor & Wallace (2007) studi kepustakaan memiliki keunggulan terutama adanya efisiensi dalam waktu dan biaya, akses ke sumber informasi yang lebih luas, hingga memungkinkan analisis mendalam terhadap teori dan konsep.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data konten kualitatif yang melibatkan berbagai proses, seperti kodifikasi, kategorisasi, hingga interpretasi data berbagai sumber literatur (Krippendorff, 2004).

Proses yang dicetuskan oleh Krippendorff dalam analisis konten kualitatif dimulai dengan membaca secara menyeluruh dokumen-dokumen kebijakan, laporan industri dan pihak terkait, artikel ilmiah, hingga dokumen lainnya terkait sektor kakao Pantai Gading maupun global (Krippendorff, 2004).

Tahap selanjutnya adalah melakukan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema penting, seperti produktivitas, isu keberlanjutan, dan lainnya. Dalam analisis konten, terdapat analisis komparatif yang ditujukan untuk membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai strategi Pantai Gading (Glaser & Strauss, 2006).

Selanjutnya, penulis melakukan triangulasi sumber data untuk meningkatkan validitas temuan, dengan membandingkan informasi dari dokumen pemerintah, laporan organisasi internasional, hingga studi akademis. Tahap terakhir dari analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan sintesis naratif untuk mengintegrasikan temuan-temuan ke dalam bentuk narasi yang koheren yang menggambarkan kompleksitas strategi Pantai Gading dalam meningkatkan daya saing kakao mereka di pasar global (Denzin & Lincoln, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengartikulasikan hubungan antar tema dan menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai fenomena yang diteliti khususnya strategi yang dimiliki Pantai Gading (Creswell & Poth, 2018).

Dalam menganalisis data dan menarasikan data, penulis juga merujuk kepada pendekatan keunggulan kompetitif yang dicetuskan oleh Michael Porter untuk mengidentifikasi strategi dan tantangan ekspor kakao Pantai Gading melalui model berlian Porter yang meliputi faktor kondisi, permintaan, industri terkait dan pendukung, strategi, struktur dan rivalitas perusahaan, peluang, dan peran pemerintah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa industri kakao Pantai Gading menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional, namun tetap mempertahankan posisi sebagai produsen dan eksportir kakao terbesar dunia dengan kontribusi sekitar 40% pasokan global. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pemerintah Pantai Gading berperan sebagai katalisator dengan berbagai strategi, seperti pengembangan sumber daya manusia, pengembangan teknologi, upaya mengurangi ketergantungan ekspor, pengembangan infrastruktur, reforestasi dan pemenuhan aspek keberlanjutan, hingga kerjasama dengan perusahaan multinasional.

Meskipun telah menerapkan berbagai strategi untuk menghadapi tantangan ekspor. Penelitian berhasil menemukan bahwasanya Pantai Gading sebagai produsen kakao terbesar di dunia, tidak memiliki upaya untuk memproduksi kakao hingga siap dikonsumsi. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana Pemerintah Pantai Gading hanya berfokus pada faktor produksi hingga tahap *grinding*. Dengan kata lain, ekspor yang dilakukan Pantai Gading masih terbatas pada biji kakao mentah hingga bahan dasar coklat.

Penelitian juga menemukan bahwasanya sebagian besar strategi yang dilakukan oleh Pantai Gading melibatkan aktor lain untuk menjawab tantangan ekspor komoditas kakao Pantai Gading, hal ini menggambarkan bagaimana adanya ketergantungan pemerintah terhadap aktor lain yang mungkin memiliki kepentingan dan tujuannya masing-masing. Sehingga perilaku atau tindakan dari aktor lain sangat berpengaruh terhadap industri kakao Pantai Gading itu sendiri. Sehingga, keberhasilan strategi pemerintah

sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan berbagai aktor domestik dan internasional, memperkuat industri pendukung, serta mengembangkan pasar domestik untuk menciptakan ekosistem industri kakao yang lebih berkelanjutan dan kompetitif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran yang dapat diberikan terutama dalam konteks perdagangan internasional, yakni harapan bahwa kedepannya akan terdapat penelitian yang mengeksplorasi lebih mendalam hubungan antara perdagangan internasional dengan isu-isu keberlanjutan, seperti deforestasi, perubahan iklim, pekerja anak, kesetaraan gender, dan sebagainya.

Akan menjadi sangat menarik jika penelitian ini dapat dilakukan melalui pendekatan dan perspektif hubungan internasional, terutama diplomasi ekonomi atau rantai nilai global untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran pemerintah dalam menghadapi tantangan ekspor di berbagai komoditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboa, A. (2022, September 13). *Ivory Coast authorises 102 companies to export cocoa and coffee in 2022/23*. Reuters. <https://www.reuters.com/article/markets/commodities/ivory-coast-authorises-102-companies-to-export-cocoa-and-coffee-in-202223-idUSL8N30K2XE/>
- Aboa, A. (2023, January 27). *Ivory Coast to boost cocoa grinding capacity with new plants*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/africa/ivory-coast-boost-cocoa-grinding-capacity-with-new-plants-2023-01-27/>
- ACCEL Africa. (2019). *Field study - findings Labour demand and supply of cocoa farming households in Côte d'Ivoire* (Field Study). https://www.cocoainitiative.org/sites/default/files/resources/Pre%C2%B4sentation-Resultats-Field-Study-100919_EN-version_0.pdf
- Adams, T. (2019). From bean to bar in Ivory Coast, a country built on cocoa. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/global-development/2019/feb/24/ivory-coast-cocoa-farmers-fairtrade-fortnight-women-farmers-trade-justice>
- African Development Bank. (2025). *Cocoa Sector Governance Support Project (PAGFIC)*. African Development Bank. <https://mapafrica.afdb.org/en/projects/46002-P-CI-KF0-003>
- Aisyah, P. (2023, October 6). *Ivory Coast's Cocoa Bean Production Challenges and Global Market Implications*. Tridge. <https://www.tridge.com/stories/ivory-coasts-cocoa-bean-production-challenges-and-global-market-implications>
- Alliance Bioversity & CGIAR. (2025). *The Status of Research in the Field*. Alliance Bioversity & CGIAR. <https://alliancebioversityciat.org/projects/collaborative-framework-cacao-evaluation/status-research-field>
- Anaman. (2022, July 25). *Building a resilient cocoa culture in Côte d'Ivoire*. UNDP Climate Change Adaptation. <https://www.adaptation-undp.org/scala-building-a-resilient-cocoa-culture-in-cote-d-ivoire>
- Ayon Ponce, G. I., Álvarez Indacochea, A. A., Salazar Moran, A. L., Baque Sánchez, E. R., Hernández-Ramírez, J., Arboleda Puerta, J. E., Camero Ortiz, E. L., Corredor-Torres, J. E., Tovar-Quintero, J., & Rincón-Guio, C. (2024). Enhancing competitiveness in cocoa associations: An integral project management approach based on Porter's Diamond Model. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(2). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i2.2872>
- Balch, O. (2021, February 12). *Mars, Nestlé and Hershey to face child slavery lawsuit in US*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/global-development/2021/feb/12/mars-nestle-and-hershey-to-face-landmark-child-slavery-lawsuit-in-us>

- Balineau, G., Bernath, S., & Pahuatini, V. (2016). *Cocoa farmers' agricultural practices and livelihoods in Côte d'Ivoire*.
<https://www.afd.fr/en/ressources/cocoa-farmers-agricultural-practices-and-livelihoods-cote-divoire>
- Bambridge-Sutton, A. (2024, April 11). *How cocoa cooperatives in Côte d'Ivoire work*. Food Navigator.
<https://www.foodnavigator.com/Article/2024/04/11/How-cocoa-cooperatives-in-Cote-d-Ivoire-work/>
- Beg, M. S., Ahmad, S., Jan, K., & Bashir, K. (2017). Status, supply chain and processing of cocoa - A review. *Trends in Food Science & Technology*, 66, 108–116. <https://doi.org/10.1016/J.TIFS.2017.06.007>
- Bermudez, S., Voora, V., Larrea, C., & Luna, E. (2022). Global Market Report: Cocoa prices and sustainability. *International Institute for Sustainable Development & State of Sustainability Initiatives*.
<https://www.iisd.org/system/files/2022-11/2022-global-market-report-cocoa.pdf>
- Bhutada, G. (2020, November 4). *Cocoa's bittersweet supply chain in one visualization*. World Economic Forum.
<https://www.weforum.org/stories/2020/11/cocoa-chocolate-supply-chain-business-bar-africa-exports/>
- Boysen, O., Ferrari, E., Nechifor, V., & Tillie, P. (2023). Earn a living? What the Côte d'Ivoire–Ghana cocoa living income differential might deliver on its promise. *Food Policy*, 114, 102389.
<https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2022.102389>
- Brudney, A. (2021, February 14). *From Cote d'Ivoire to Chicago: The Impact of Covid-19 on Workers in the Chocolate Supply Chain*. Corporate Accountability Lab.
<https://corpaccountabilitylab.org/calblog/2021/2/14/from-cote-divoire-to-chicago-the-impact-of-covid-19-on-workers-in-the-chocolate-supply-chain>
- Cabrey, E. (2025, February 3). *Elevated chocolate prices could push consumers to shift candy-buying behaviors*. Retail Brew.
<https://www.retailbrew.com/stories/2025/02/03/elevated-chocolate-prices-could-push-consumers-to-shift-candy-buying-behaviors>
- Cargill. (2025). *Cargill in Côte d'Ivoire*. Caargill.
<https://www.cargill.com/worldwide/cote-d-ivoire>
- CBI. (2024a, May 17). *Which trends offer opportunities or pose threats in the European cocoa market?* CBI European Union. <https://www.cbi.eu/market-information/cocoa/trends>
- CBI. (2024b, May 17). *Which trends offer opportunities or pose threats in the European cocoa market?* CBI. <https://www.cbi.eu/market-information/cocoa/trends>
- CEIC. (2025, March). *Pantai Gading | Populasi | 1950 – 2023*. CEIC.
<https://www.ceicdata.com/id/indicator/ivory-coast/population>
- Chandrasekhar, A. (2023a, February 28). *West Africa wants more of Europe's chocolate pie*. Swiss Info. <https://www.swissinfo.ch/eng/business/west-africa-wants-more-of-europe-s-chocolate-pie/48307014>

- Chandrasekhar, A. (2023b, February 28). *West Africa wants more of Europe's chocolate pie*. Swissinfo.Ch. <https://www.swissinfo.ch/eng/business/west-africa-wants-more-of-europe-s-chocolate-pie/48307014>
- Cirad. (2020, May 7). *Covid-19 and food security | Cocoa planters in Ivory Coast fear a drop in their income*. Cirad. <https://www.cirad.fr/en/cirad-news/news/2020/science/covid-19-and-food-security-what-risks-for-ivorian-cocoa-planters>
- Cocoa and Forests Initiative. (2022). *Action Plan 2022-2025*.
- Cocoa Mills. (2024, July 5). *Ivory Coast's Cocoa Industry: Balancing Growth and Environmental Responsibility*. Cocoa Mills. <https://www.linkedin.com/pulse/ivory-coasts-cocoa-industry-balancing-growth-environmental-responsibility-dx2bc>
- Cook, L. R. (2024). Cacao. In *Britannica*. <https://www.britannica.com/plant/cacao>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Data Insights Markets. (2024). *Cocoa Value Chain Industry Decade Long Trends, Analysis and Forecast 2025-2033*. In *Data Insights Markets*. <https://www.datainsightsmarket.com/reports/cocoa-value-chain-industry-91>
- Davies, H., & Ellis, P. (2000). Porter's Competitive Advantage Of Nations: Time For The Final Judgement? *Journal of Management Studies*, 37(8), 1189–1214. <https://doi.org/10.1111/1467-6486.00221>
- de Bruin, L. (2018, June 18). *Porter's Diamond Model EXPLAINED with EXAMPLES | B2U*. Business to You. <https://www.business-to-you.com/porter-diamond-model/>
- Debenham, N. (2024a, May 9). *What EUDR Means for Cocoa*. CZ App. <https://www.czapp.com/analyst-insights/what-eudr-means-for-cocoa/>
- Debenham, N. (2024b, September 19). *EUDR Likely to Worsen Two-Tier Cocoa Market*. CZ App. <https://www.czapp.com/analyst-insights/eudr-likely-to-worsen-two-tier-cocoa-market/>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.
- Dun., & Bradstreet. (2025). *Find Pesticide, Fertilizer, and Other Agricultural Chemical Manufacturing Companies in Côte d'Ivoire - Dun & Bradstreet*. OCP COTE D'IVOIRE SA. https://www.dnb.com/business-directory/company-information.pesticide_fertilizer_and_other_agricultural_chemical_manufacturing.ci.html
- Ecofin Agency. (2023, September 14). *Côte d'Ivoire introduces National Coffee and Cocoa Traceability System*. Ecofin Agency. <https://www.ecofinagency.com/public-management/1409-44854-cote-d-ivoire-introduces-national-coffee-and-cocoa-traceability-system>
- Eshun, D. (2020). Theobroma Cacao: Processing Into Products, and Economic Impact. *International Journal of Scientific Research and Engineering Development*, 3(6), 147–169. <https://ijsred.com/volume3/issue6/IJSRED-V3I6P14.pdf>
- European Commission. (2025). *The Sustainable Cocoa Initiative*. European Commission. <https://international->

- partnerships.ec.europa.eu/policies/programming/programmes/sustainable-cocoa-initiative_en
- European Forest Initiative. (2024). *Preparedness check of Côte d'Ivoire for the EU Deforestation Regulation*.
https://efi.int/sites/default/files/files/flegtredd/Sustainable-cocoa-programme/Cocoa%20insights/EUDR%20preparedness%20check%20CIV_EN.pdf
- Fountain, A. C., & Adams, F. H. (2022). *Cocoa Barometer 2022*. the Cocoa Barometer Consortium. <https://cocoabarometer.org/wp-content/uploads/2022/12/Cocoa-Barometer-2022.pdf>
- Fountain, A. C., & Huetz-Adams, F. (2018). *Cocoa Barometer 2018*.
<https://voicenetwork.cc/wp-content/uploads/2019/07/2018-Cocoa-Barometer.pdf>
- Fountain, A. C., & Huetz-Adams, F. (2020). *Cocoa Barometer 2020*. Cocoa Barometer. <https://2020.cocoabarometer.org/>
- Fountain, A. C., & Huetz-Adams, F. (2022). *2022 Cocoa Barometer Living Income Compendium*. the Cocoa Barometer Consortium.
<https://cocoabarometer.org/wp-content/uploads/2022/12/Cocoa-Barometer-2022.pdf>
- Fournieris, C., & Euronews. (2024). Deforestation-free supply chains: The Ivory Coast's path to sustainable cocoa Euronews. In *Euronews*.
<https://www.euronews.com/green/2024/02/27/deforestation-free-supply-chains-the-ivory-coasts-path-to-sustainable-cocoa>
- Freeman, G. (2024, September 20). *DEEP DIVE: EU Deforestation Regulation Faces Uncertain Future* | 3E. 3Eco. <https://www.3eco.com/article/deep-dive-eu-deforestation-regulation-faces-uncertain-future/>
- Gaia Cacao B.V., & IESC. (2021). *Global Cocoa Market Study*. Gaia Cacao B.V.
<https://iesc.org/2021-global-cocoa-market-studies/>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2006). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Transaction.
- Glauber, J., & Mamun, A. (2024, April 1). *Global cocoa market sees steep price rise amid supply shortfall* | IFPRI. IFPRI. <https://www.ifpri.org/blog/global-cocoa-market-sees-steep-price-rise-amid-supply-shortfall/>
- Grafoute, A., & Yao, S. (2024). The Determinants of Agricultural Export: Cocoa and Rubber in Cote d'Ivoire. *International Journal of Economics and Finance*, 5, 228. <https://doi.org/10.5539/ijef.v5n1p228>
- Groothuis, L., & Ferro, G. (2024, May 23). *What is the demand for cocoa on the European market?* | CBI. The Centre for the Promotion of Imports from Developing Countries. <https://www.cbi.eu/market-information/cocoa/what-demand>
- Gyan, J. K., & Bajan, B. (2022). Market analysis on cocoa beans export: The case of Ghana and Cote d'Ivoire in West Africa. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 66(4), 375–384.
<https://doi.org/10.17306/J.JARD.2022.01646>
- Hale, K. (2024, May 23). *Cocoa Prices Retreat Nearly 20% Impacting Africa's Leading Exporters*. Forbes.
<https://www.forbes.com/sites/korihale/2024/05/23/cocoa-prices-retreat-nearly-20-impacting-africas-leading-exporters/>

- Harris, D. (2020). *Literature Review and Research Design: A Guide to Effective Research Practice*. Routledge.
- HSAT. (2024). A History of Cocoa Production in Ivory Coast From Colonialism to Modern Challenges. In *CropGPT*. <https://cropgpt.ai/a-history-of-cocoa-production-in-ivory-coast-from-colonialism-to-modern-challenges/>
- ICCO. (2021a). *Cocoa Market Report February 2021*. <https://www.icco.org/wp-content/uploads/ICCO-Monthly-Cocoa-Market-Report-February-2021.pdf>
- ICCO. (2021b). *Cocoa Market Report January 2021*. <https://www.icco.org/wp-content/uploads/ICCO-Monthly-Cocoa-Market-Report-January-2021.pdf>
- ICCO. (2022). *Cocoa Market Report August 2022*. <https://www.icco.org/wp-content/uploads/ICCO-Monthly-Cocoa-Market-Report-August-2022.pdf>
- ICCO. (2025a). *Cocoa Daily Prices*. International Cocoa Organization. <https://www.icco.org/statistics/#price>
- ICCO. (2025b). *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*. International Cocoa Organization (ICCO). <https://www.icco.org/statistics/>
- ICCO. (2025c). *Statistics*. International Cocoa Organization (ICCO). <https://www.icco.org/statistics/#tab-id-8>
- IDH. (2024, November 21). *Securing the Future of Cocoa Agroforestry in Ivory Coast*. IDH. <https://idh.org/resources/report-securing-the-future-of-cocoa-agroforestry-in-ivory-coast-the-importance-of-financing-land-certificates-for-smallholder-farmers>
- IDH, & True Price. (2016). *The True Price of Cocoa from Ivory Coast*.
- ILO. (2021). *Financing responsibly the cocoa supply chain in Côte d'Ivoire: the "leverage" role of the financial sector in eliminating child labour*.
- International Wildlife Conservation. (2025). *Cocoa and Deforestation*. International Wildlife Conservation, National Wildlife Federation. <https://international.nwf.org/cocoa-and-deforestation/>
- J.P. Morgan Research. (2024, December 2). *The Impact of Rising Cocoa Prices*. J.P. Morgan Research. <https://www.jpmorgan.com/insights/global-research/commodities/cocoa-prices>
- Kadio, A. K. C. (2023). Challenges and Perspectives of Local Cocoa Transformation in Cote D'Ivoire: A Case Study on the Cocoa Industry in Different Production Areas. *Open Journal of Business and Management*, 11(06), 2849–2867. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2023.116157>
- Kalischek, N., Lang, N., Renier, C., Daudt, R. C., Addoah, T., Thompson, W., Blaser-Hart, W. J., Garrett, R., Schindler, K., & Wegner, J. D. (2023). Cocoa plantations are associated with deforestation in Côte d'Ivoire and Ghana. *Nature Food*, 4(5), 384–393. <https://doi.org/10.1038/s43016-023-00751-8>
- Kanga, D., Moussa, R., & Sanogo, V. (2019). *Cocoa Sector in Côte D'ivoire: Are Public-Private Coordination Platforms Helpful?* (96; Global Development Network Working Paper Series). https://gdn.int/sites/default/files/u115/03%20CIIP_CotedIvoire%20final.pdf
- KBBI. (2025). *Arti kata endemi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/endemi>
- Koffi, G. (2023, September 22). *Study: Cocoa disease devastates Côte d'Ivoire livelihoods – but hope remains*. CIFOR-ICRAF Forests News. <https://forestsnews.cifor.org/84344/study-cocoa-disease-devastates-cote-divoire-livelihoods-but-hope-remains?fnl=en>

- Kongor, J. E., Owusu, M., & Oduro-Yeboah, C. (2024). Cocoa production in the 2020s: challenges and solutions. In *CABI Agriculture and Bioscience* (Vol. 5, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s43170-024-00310-6>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Laven, A., Bymolt, R., & Tyszler, M. (2020). *Demystifying the Cocoa Sector in Ghana and Côte d'Ivoire*. KIT. <https://www.kit.nl/wp-content/uploads/2018/11/Cocoa-desk-research-Cedric-Steijn-1.pdf>
- Ludlow, H. (2012). Ghana, cocoa, colonialism and globalisation: introducing historiography. *Yesterday and Today*, 8, 1–21. http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_abstract&pid=S2223-03862012000200002&lng=en&nrm=iso&tlng=en
- Maclean, R. (2017, September 13). *Chocolate industry drives rainforest disaster in Ivory Coast*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/environment/2017/sep/13/chocolate-industry-drives-rainforest-disaster-in-ivory-coast>
- Maritim Africa. (2022, September 7). *The San Pedro Port Authority, from now on manager of the dockers' workforce*. Maritim Africa. <https://maritimafrica.com/en/the-san-pedro-port-authority-from-now-on-manager-of-the-dockers-workforce/>
- Martins, S. (2022). Everything You Ever Wanted to Know About Cacao. In *Eater*. <https://www.eater.com/23410870/what-is-cacao-chocolate-how-to-use-in-recipes>
- Mercado Do Cacau. (2024, December 18). *Ivory Coast expands cocoa processing capacity by 200,000 tonnes*. Tridge. <https://www.tridge.com/news/ivory-coast-expands-cocoa-processing-capacit-gxhhmv>
- Mertens, D. M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Miranda, D. (2024, August 6). *Cocoa Origin Focus: Ivory Coast*. Coffee Trading Academy. <https://www.coffeetradingacademy.com/post/cocoa-origin-focus-ivory-coast>
- Mujica Mota, M., El Makhloufi, A., & Scala, P. (2019). On the logistics of cocoa supply chain in Côte d'Ivoire: Simulation-based analysis. *Computers & Industrial Engineering*, 137, 106034. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.106034>
- Nasution, R. (2025, February 15). *This Valentine's, cocoa crisis serves up a bitter challenges*. ANTARA News. <https://en.antaranews.com/news/345013/this-valentines-cocoa-crisis-serves-up-a-bitter-challenge>
- Ndubiwa, M. (2024, June 19). *Reforming the Cocoa Marketing System in Ivory Coast*. Tridge. <https://www.tridge.com/stories/reforming-the-cocoa-marketing-system-in-ivory-coast>
- Nestlé Global. (2025). *Cocoa sourcing*. Nestlé Global. <https://www.nestle.com/sustainability/sustainable-sourcing/cocoa>
- Ngounou, B. (2021, February 1). *Ivory Coast: the European Union demands environmentally friendly cocoa*. Afrik 21. <https://www.afrik21.africa/en/ivory-coast-the-european-union-demands-environmentally-friendly-cocoa/>

- Nieuwsbericht. (2021, February 25). *COVID-19 effects on cocoa sectors in Ghana and Côte d'Ivoire*. Agroberichten Buitenland.
<https://www.agroberichtenbuitenland.nl/actueel/nieuws/2021/02/25/covid-19-effects-on-cocoa-sectors-in-ghana-and-cote-d%E2%80%99ivoire>
- Nitidae. (2021). *Sustainability initiatives in Ivorian and Ghanaian cocoa supply chains: benchmarking and analysis*.
https://www.nitidae.org/files/766babc9/sustainability_initiatives_in_ivorian_and_ghanaian_cocoa_supply_chains_benchmarking_and_analysis.pdf
- Nitidae, & European Forest Initiative. (2021). *Traceability and transparency of cocoa supply chains in Côte d'Ivoire and Ghana*.
- Noam, D. (2023). *VALUE CHAIN AND SECTORAL REGULATORY ANALYSIS COUNTRY REPORTS CÔTE D'IVOIRE COUNTRY REPORT*.
https://www.icco.org/wp-content/uploads/2-FEASIBILITY-STUDY-ON-AFRICA-COCOA-EXCHANGE_Annex_COTE-DIVOIRE.pdf
- Nyabiage, J. (2025, February 11). *China and the chocolate factory: investment in Ivory Coast helps secure a cocoa edge*. South China Morning Post.
<https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/3298187/china-and-chocolate-factory-investment-ivory-coast-helps-secure-cocoa-edge>
- Odijie, M. E. (2024, April). *Why Cocoa is Still Much Too Cheap*. Welthungerhilfe. <https://www.welthungerhilfe.org/global-food-journal/rubrics/business-human-rights/why-cocoa-ist-still-much-too-cheap>
- Öz, Ö. (2002). Assessing Porter's framework for national advantage: the case of Turkey. *Journal of Business Research*, 55(6), 509–515.
[https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(00\)00167-3](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(00)00167-3)
- Paul, M. (2025, February 6). *Climate Change Threatens Cocoa Production in West and Central Africa by 2050, Study Reveals*. Down to Earth.
<https://www.downtoearth.org.in/africa/climate-impact-west-central-africa-may-lose-50-of-cocoa-suitable-area-by-2050-finds-study>
- Pereira, L. S. (2024). Analyzing the Impact of Technological Innovations on Smallholder Farmers Within Ivory Coast's Cocoa Supply Chain. *Law and Economy*, 3(3), 1–11. <https://doi.org/10.56397/LE.2024.03.01>
- Picolotto, A., Giovanaz, D., Casara, J., & Loth, L. W. (2018). *COCOA SUPPLY CHAIN ADVANCES AND CHALLENGES TOWARD THE PROMOTION OF DECENT WORK: A situational analysis*. International Labour Organization (ILO).
https://www.cocoainitiative.org/sites/default/files/resources/Cocoa_EN.pdf
- Port Autonome d'Abidjan. (2025). *Welcome to Port Autonome d'Abidjan*. Port Autonome d'Abidjan. <https://www.portabidjan.ci/en>
- Porter. (1990a). The Competitive Advantage of Nations. In *Harvard Business Review*. Free Press. <https://hbr.org/1990/03/the-competitive-advantage-of-nations>
- Porter, M. E. (1990b). *Competitive Advantage of Nations*. The Free Press.
- Prasetya, A. Y., Rosjadi, F., & Setyaningrum, I. (2019a). Perbandingan Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia, Pantai Gading, dan Ghana 2003-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Univesritas Surabaya*, 8(1), 2178–2198.
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/3880/2985/>
- Prasetya, A. Y., Rosjadi, F., & Setyaningrum, I. (2019b). PERBANDINGAN DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA, PANTAI GADING, DAN

- GHANA 2003-2013 Aries Yoga Prasetya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 2178–2198.
- Pure Kakaw. (2024). History of Cacao. In *Pure Kakaw*.
<https://purekakaw.com/pages/history-of-cacao>
- Rainforest Alliance. (2022, March 21). *Rainforest Alliance Certified Cocoa*. Rainforest Alliance. <https://www.rainforest-alliance.org/insights/rainforest-alliance-certified-cocoa/>
- Rainforest Alliance. (2024a, May 2). *First EUDR-Ready Coffee Verified by the Rainforest Alliance Bound for Europe*. Rainforest Alliance.
<https://www.rainforest-alliance.org/press-releases/first-eudr-ready-coffee-bound-for-europe/>
- Rainforest Alliance. (2024b, June 26). *Cocoa Certification Data Report 2023*. Rainforest Alliance. <https://www.rainforest-alliance.org/business/certification/cocoa-certification-data-report-2023/>
- Rédaction Africanews, & AP. (2024, August 13). *Wet weather and disease hit African cocoa farmers, push up prices* | *Africanews*. Africa News.
<https://www.africanews.com/2024/03/06/wet-weather-and-disease-hit-african-cocoa-farmers-push-up-prices/>
- REDD+, & UNEP. (2018). *Economic and financial challenges to scaling up sustainable cocoa production in Côte d'Ivoire*.
- Reuters. (2018, April 18). *Ivory Coast's deforestation*. Reuters.
<https://iaas.org.sg/world-chocolate-day-how-does-cocoa-farming-cause-deforestation/>
- Reuters. (2020, March). Nestle says cuts deforestation in its cocoa supply chain. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/business/nestle-says-cuts-deforestation-in-its-cocoa-supply-chain-idUSKBN21E1S5/>
- Reuters. (2021, April 27). *Ivory Coast to boost local firms' share in cocoa exports, say sources*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/africa/ivory-coast-boost-local-firms-share-cocoa-exports-say-sources-2021-04-27/>
- Reuters. (2023, July 13). *Ivory Coast Suspends Cocoa Export Contracts for Current Season*. Voice of Africa. <https://www.voaafrica.com/a/ivory-coast-suspends-cocoa-export-contract-selling-for-2023-24-season/7179065.html>
- Rugarli, Y. (2024, February 12). *Navigating Inequities: EU Deforestation-Free Regulation Impact – A Spotlight on Ivory Coast*. United Rising.
<https://unitedrisingassociation.com/navigating-inequities-eu-deforestation-regulation-impact-on-trade-dependent-nations-a-spotlight-on-ivory-coast/>
- Sabas, B. Y. S., Gislain Danmo, K., Akoua Tamia Madeleine, K., & Jan, B. (2020). Cocoa Production and Forest Dynamics in Ivory Coast from 1985 to 2019. *Land*, 9(12), 524. <https://doi.org/10.3390/land9120524>
- Saleh, A. R., Gusli, S., Ala, A., Neswati, R., & Sudewi, S. (2022). Tree density impact on growth, roots length density, and yield in agroforestry based cocoa. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(1).
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d230153>
- Schwarzwald, K., & Lenssen, N. (2022). The importance of internal climate variability in climate impact projections. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(42). <https://doi.org/10.1073/pnas.2208095119>
- Simeon, H., & Ingrid, F. (2021). Transportation inefficiencies in the cocoa value chains in Ivory Coast: Is sustainability possible? *Journal of Agricultural*

- Extension and Rural Development*, 13(1), 51–59.
<https://doi.org/10.5897/JAERD2020.1151>
- Staritz, C., Tröster, B., Grumiller, J., & Maile, F. (2023). Price-Setting Power in Global Value Chains: The Cases of Price Stabilisation in the Cocoa Sectors in Côte d'Ivoire and Ghana. *European Journal of Development Research*, 35(4), 840–868. <https://doi.org/10.1057/S41287-022-00543-Z>
- Tarlengco, J. (2024, August 1). *What is Good Agricultural Practices (GAP)?* Safety Culture. <https://safetyculture.com/topics/good-agricultural-practices/>
- Taylor, P. C., & Wallace, J. W. (2007). *Contemporary qualitative research: exemplars for science and mathematics educators* (Issue volume 33). Springer.
- The Continents States University. (2024, September 11). *Ivory Coast: Cocoa Industry Management in Abidjan*. The Continents States University. <https://www.continents.us/ivory-coast-cocoa-industry-management-abidjan-ivory-coast/2/>
- The Economist. (2023, June 2). *Demand for chocolate causes more illegal deforestation than people realise*. The Economist. <https://www.economist.com/graphic-detail/2023/06/02/demand-for-chocolate-causes-more-illegal-deforestation-than-people-realise>
- The EU Sustainable Cocoa Programme. (2023). *Unpacking the EU Deforestation Regulation for the cocoa sector*. https://international-partnerships.ec.europa.eu/publications-library/unpacking-eu-deforestation-regulation-cocoa-sector_en
- Tovilode, A. J. (2024). Do Imports of Cocoa Beans from Third Countries Impact the Bilateral Cocoa Bean Trade Between the U.S. and Ivory Coast? *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 15(5), 1. <https://doi.org/10.36941/mjss-2024-0041>
- Trade Map. (2024a). *List of exporters for the selected product (Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted)*. Trade Map. https://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS.aspx?nvpm=1%7c%7c%7c%7c%7c1801%7c%7c%7c4%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1
- Trade Map. (2024b). *List of importers for Cocoa beans, whole or broken, raw or roasted*. International Trade Centre. https://www.trademap.org/Country_SelProduct_TS.aspx?nvpm=1%7c%7c%7c%7c%7c1801%7c%7c%7c4%7c1%7c1%7c1%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1
- Trade Map. (2025). *List of importing markets for a product exported by Côte d'Ivoire*. Trade Map. https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c384%7c%7c%7c%7c1801%7c%7c%7c4%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1
- Trademo. (2025). *Cocoa Manufacturers & Suppliers in Ivory Coast*. Trademo. <https://www.trademo.com/ivory-coast/manufacturers/cocoa>
- Trase Initiative. (2024). Côte d'Ivoire cocoa exports and deforestation. In *SEI*. <https://www.sei.org/features/cocoa-exports-and-deforestation/>
- Trend Economy. (2025). *Cocoa beans, whole/broken, raw/roasted*. Trend Economy. https://trendeconomy.com/data/commodity_h2/180100

- Tridge. (2021). *2021 Industry Report: Cocoa Beans*.
https://cdn.tridge.com/market_report_report/24/8e/b5/248eb54e641bb3bd67b2e7d4a976929c31509d62/Industry_Report_-_Cocoa_beans.pdf
- Tridge. (2023, January 27). *Ivory Coast to increase cocoa milling capacity*.
 Tridge. <https://www.tridge.com/news/ivory-coast-to-increase-cocoa-milling-capacity>
- UNCTAD. (2024, March 28). *Chocolate price hikes: A bittersweet reason to care about climate change*. UNCTAD. <https://unctad.org/news/chocolate-price-hikes-bittersweet-reason-care-about-climate-change>
- UNSDG. (2022, May 17). *Sustainable cocoa farming in Côte d'Ivoire: UN deputy chief notes significant progress and calls for greater international support*.
 UNSDG. <https://unsdg.un.org/latest/stories/sustainable-cocoa-farming-cote-divoire-un-deputy-chief-notes-significant-progress>
- van Vliet, J. A., Slingerland, M. A., Waarts, Y. R., & Giller, K. E. (2021). A Living Income for Cocoa Producers in Côte d'Ivoire and Ghana? *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.732831>
- Vlados, C. (2019). Porter's Diamond Approaches and the Competitiveness Web. *International Journal of Business Administration*, 10(5), 33.
<https://doi.org/10.5430/ijba.v10n5p33>
- Volza. (2025). *Cocoa Beans Suppliers from Ivory Coast*. Volza.
<https://www.volza.com/p/cocoa-beans/manufacturers/manufacturers-in-ivory-coast/>
- Voora, V., Bermudez, S., & Larrea, C. (2019). *Global Market Report: Cocoa*.
<https://www.iisd.org/publications/report/2022-global-market-report-cocoa>
- Wako, A. (2024, March 29). *Cocoa crisis: Prices surge to record highs due to poor harvests in West Africa*. The Eastleigh Voice.
<https://eastleighvoice.co.ke/cocoa-plantations/29575/cocoa-crisis-prices-surge-to-record-highs-due-to-poor-harvests-in-west-africa>
- weADAPT. (2025). *Le Conseil du Café-Cacao*. WeADAPT.
<https://weadapt.org/organisation/le-conseil-du-cafe-cacao/>
- Wessel, M., & Quist-Wessel, P. M. F. (2015). Cocoa production in West Africa, a review and analysis of recent developments. *NJAS: Wageningen Journal of Life Sciences*, 74–75(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2015.09.001>
- Whitakers Chocolates UK. (2023, August 9). *What is Cocoa Grinding?* Whitakers Chocolates UK. <https://www.whitakerschocolates.com/blogs/blog/what-is-cocoa-grinding>
- Wiśniewska, K. (2024, July). *Cocoa prices - a review of key market factors in 2024*. Food.Com. <https://foodcom.pl/en/cocoa-prices-a-review-of-key-market-factors/>
- Yao, I., Beillard, M. J., Galloway, J. D., & Taylor, J. (2025). *Cote d'Ivoire - Cocoa Sector Overview - 2025*.
https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/Report/DownloadReportByFileName?fileName=Cote+d%27Ivoire+-+Cocoa+Sector+Overview+-+2025_Accra_Cote+d%27Ivoire_IV2025-0001.pdf
- Sabas, Y. S. B., Gislain Danmo, K., Akoua Tamia Madeleine, K., & Jan, B. (2020). Cocoa Production and Forest Dynamics in Ivory Coast from 1985 to 2019. *Land*, 9(12), 524. <https://doi.org/10.3390/land9120524>

Zucchi, K. (2024, October 24). *Why the Price of Chocolate Fluctuates*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/articles/investing/071615/what-drives-price-chocolate.asp>